

BLUR B

"Naya?"

Panggil seorang pria yang membuat gadis dengan almamater kampusnya itu mendongak terkejut. Sedetik kemudian dia tersenyum lebar ketika tahu siapa yang memanggilnya.

"Pak Rezal udah dateng?" Naya kembali menata jajanan kue di keranjangnya.

"Ini masih jam 6." Rezal meletakkan tasnya dan menghampiri mahasiswa magang itu.

"Saya kan menjemput rejeki, Pak. Sekalian jodoh juga," ucap Naya sedikit menggoda Reza.

"Bawa apa pagi ini?" Rezal berjalan mendekat dan berdiri di belakang Naya. Sedikit menempelkan tubuhnya yang membuat jantung Naya berdetak dua kali lipat.

"Pak, mundur sana."

"Kenapa?" Rezal masih tampak acuh sambil memilih kue basah yang dibawa Naya.

"Saya grogi, Pak. Jangan deket-deket nanti saya khilaf."

Rezal sedikit tersenyum, "Emang khilafmu gimana?"

Naya berbalik dengan cepat, dia meraih jas Rezal dan menariknya mendekat membuat tubuh pria tinggi itu sedikit menunduk. "Pak Rezal jangan macem-macem ya. Saya memang masih kuliah, tapi saya udah cukup umur buat nikahin Bapak!"

"Saya tunggu," balas Rezal santai dan mengambil beberapa kue dari keranjang. Setelah itu dia masuk ke ruangannya meninggalkan Naya yang jantungnya kembali berdetak kencang.

"Kalau gini terus aku beneran bisa khilaf, mana ruangannya kedap suara lagi," gumamnya pelan.

Rezal kembali membuka pintu membuat Naya menatapnya bingung. "Ini bayarnya saya transfer ya, rekeningnya tetep kan?"

Naya menyeringai, "Tetep kok, Om. Lebihin ya, nanti malem kita VCS. *Video Call Syariah*."

Lagi-lagi Rezal menggeleng mendengar celetukan Naya. Gadis itu benar-benar!

TBC

Nggak tau.. aku halu aja pas bikin ini wkwk

Share ke temen kalian, kasih tau temen kalian. Makin cepet ramenya, makin semangat buat update hehehe

Untuk karakter kalian bayangin sendiri terserah, mau henry cavill kek, limbat kek, terserahhh. Yang ngikutin ceritaku dari awal pasti tau seperti apa tipe karakterku

Next chapter aku kasih khayalan karakterku siapa, tapi aku nggak mau menghancurkan ke-halu-an kalian jadi terserah kalian mau bayangin siapa

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

**Salam sayang,
*Viallynn***

Chapter 1

Asikk, chapter pancingan akhirnya keluar wkwkw

Jangan lupa follow, vote dan commentnya yak

Naya keluar dari kamarnya dengan mulut yang menguap. Dia menggaruk rambutnya sambil berlalu masuk ke dapur. Di sana Ibunya sudah berkutat dengan adonan kue yang akan dijualnya nanti.

"Naya, ini kuenya Ibu yang anter apa kamu?" tanya Ibunya tanpa menoleh pada anaknya. Tangannya masih sibuk memeras santan dari kelapa. Meskipun ada santan instan, namun Ibu Naya tetap menggunakan cara yang alami. Baginya, cara seperti ini akan mempertahankan cita rasa dari resep turun-temurun milik keluarganya.

"Aku aja, Buk."

"Kamu kan nggak ada kelas hari ini." Naya bersandar pada pintu kulkas sambil meminum air putihnya.

"Nanti mampir ke kampus, mau ngurus proposal magang."

Ibu Naya berbalik dan terkejut melihat penampilan anaknya. Daster batik lusuh yang sudah sobek di ketiak, rambut acak-acakan, dan wajah yang jauh dari kata menarik.

"Ya allah, Nak!" Ibu Naya ingin menangis melihat anaknya yang seperti gembel ini. "Ini udah siang! Kenapa masih kecut?!"

Naya tersenyum lebar, "Baru tidur subuh tadi, Bu. Habis maraton film."

"Mandi sana! Kamu itu udah 21, masih aja kelakuan kaya bocah! Kaya gini katanya mau dapet suami pengusaha."

Naya berdecak, "Apaan sih, Bu! Aminin kek aku dapet pengusaha. Kan lumayan bisa buatin Ibu toko kue."

"Mbantah kamu?!"

Melihat Ibunya yang sudah memegang sendok besar untuk mengaduk adonan, Naya pun berlari masuk ke kamarnya. Dia tidak mau jika sendok itu akan mengantam kepalanya keras.

Naya sadar diusianya yang sudah kepala dua ini seharusnya dia bisa bersikap dewasa, namun entah kenapa sisi urakannya masih mendominasi. Apalagi di rumah ini hanya ada dia dan Ibunya, siapa lagi yang akan meramaikan rumah jika bukan dirinya?

Saat sampai di kamar, bukannya mandi Naya malah kembali duduk di meja belajarnya, berhadapan dengan layar laptop yang menampilkan hasil video yang sudah dia edit semalaman. Dia berbohong pada Ibunya tadi. Naya tidak menonton film semalaman, melainkan bekerja. Ya, dia menyebutnya sebagai pekerjaan karena mendapat uang dari hasil jerih payahnya itu. Untung saja Naya memiliki bakat mengedit sehingga bisa meringankan beban Ibunya.

"Halo, Lif?" Panggil Naya saat panggilan teleponnya diangkat.

"Video lo udah jadi, nih. Nanti ketemuan aja di kampus."

"Jam dua ya, masih kelas soalnya. Ini langsung gue transfer ya bayarannya."

"Nggak lo periksa dulu videonya? Kali aja ada yang perlu diubah."

"Nggak, gue udah percaya sama lo."

"Oke sip, ntar gue telpon kalo udah di kampus."

"Oke, makasih, ya."

Naya mematikan teleponnya dan tersenyum melihat notifikasi uang kiriman dari Alif, salah satu teman kampusnya yang sering menggunakan jasa edit-nya.

"Alhamdulillah, dapet cuan. Lumayan buat beliin Ibuk Mini Cooper."

Naya masuk ke kantin kampus dan menghampiri salah satu penjual di mana dia menitipkan kue-kue buatan Ibunya. Dia tersenyum melihat Mas Nolan yang tengah menggoreng udang tepung di wajan besar.

"Gimana Mas jualannya kemarin?" tanya Naya mulai menata kue baru di atas meja.

"Eh, Neng Naya. Tumben kok siang nyetoknya?"

"Lagi nggak ada kelas, Mas. Makanya bawa cuma sedikit ini."

Mas Nolan mendekat dengan uang di tangannya, "Alhamdulillah kemarin kue-mu habis. Ini hasilnya, bagian Mas udah diambil."

"Mantap!" Naya menerima uang itu dengan perasaan lega. Lagi-lagi kue jualannya habis. Tuhan memang tidak pernah salah dalam memberi rezeki.

"Kalo gitu aku ke ruang dosen dulu ya, Mas."

"Iya, Neng. Kalo ada apa-apa kabarin Mas Nolan aja."

Naya tertawa geli, "Mas Nolan, Mas Nolan. Nama Mas Noto aja dipanggil Nolan," celetuknya dan berlari pergi sebelum Mas Nolan meneriakinya.

"Kamu ngajuin kapan ini, Nay?" tanya Ibu Ningsih, selaku kaprodi jurusanannya.

"Libur semester nanti, Bu."

"Berapa bulan?"

"Dua bulan, Bu."

Bu Ningsih hanya mengangguk dan langsung memberikan tanda tangannya tanpa banyak tanya.

"Langsung kamu *apply* ke perusahaan, biar cepet dikabari."

"Siap, Bu." Naya tersenyum senang. Setidaknya proposal yang dia buat tidak dipersulit oleh pihak kampus.

"Oh ya, Naya. Kamu bawa kue jualan kamu nggak?" tanya Ibu Ningsih mulai berdiri dari duduknya.

"Udah saya kasih ke Mas Nolan, Bu."

"Ibu bisa minta tolong? Ambil semua kuemu di Noto dan anter ke ruang rapat. Saya mau rapat sama Pak Dekan."

Mata Naya membulat mendengar itu, "Semua, Bu?"

"Iya semua." Bu Ningsih berlalu keluar dari ruangnya diikuti Naya di belakangnya.

Baru saja akan berbelok ke kantin, Bu Ningsih kembali memanggilnya.

"Oh ya, Naya. Nanti kalau ada orang yang hubungi kamu namanya Pak Bayu, itu dari humasnya kampus."

Kening Naya berkerut, "Kok bisa, Bu?"

"Saya yang kasih. Pak Bayu lagi nyari editor buat konten video kampus di youtube. Nanti kamu bantuin dia ambil gambar ya."

Lagi-lagi Naya dibuat terkejut mendengar itu. Kenapa Bu Ningsih begitu mempercayainya untuk mengerjakan proyek besar ini? Dia memang membuka jasa edit video, namun keahliannya dalam edit belum seberapa. Dia hanya menerima jasa dari teman-teman jurusan lain yang kesulitan dalam mengedit.

"Buk." Naya tidak bisa berkata-kata. Dia menatap Bu Ningsih dengan mata yang berkaca-kaca.

"Nggak usah lebai!" Ucapan Bu Ningsih langsung merubah suasana. Naya mengerutkan bibirnya kesal.

"Kok nggak pake fotografer luar, Buk?"

"Saya punya banyak mahasiswa yang berbakat. Kenapa harus pakai orang luar?" Setelah itu Bu Ningsih berbalik pergi meninggalkan Naya yang lagi-lagi terdiam. Dia selalu merasa kagum dengan Bu Ningsih, pantas saja wanita itu menjabat sebagai kaprodi.

Rezal mendengus saat ponselnya kembali berbunyi. Dia melirik sebentar dan mematikan panggilan yang masuk. Tak lama, ponselnya kembali berdering membuatnya mematikan ponselnya lagi. Rezal melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 8 malam. Seharusnya dia sudah berada di restoraan saat ini, namun entah kenapa kursi kantornya lebih nyaman untuk diduduki sekarang.

Perlahan dia meraih tas dan berdiri, bersiap untuk pulang. Dia harus menyiapkan telinga akan omelan Ibunya yang terus menghubunginya sejak tadi siang.

Dia keluar dari ruangan yang bertuliskan '*Manager Humas*' itu dan mendapati beberapa karyawannya masih berada di kantor.

"Kenapa belum pulang?" tanya Rezal menuju salah satu meja karyawannya.

"Lagi lanjutin edit, Pak. Sekalian nemenin Mbak Fira yang lagi buat *Press Release*," jawab Jedi, selaku editor foto dan video di departemen humas.

Rezal beralih pada Fira dengan kening yang berkerut, "Suami kamu nggak protes, Fir?"

"Nggak, Pak. Dia kan lagi di luar kota." Fira terkekeh pelan.

"Pak Rezal mau pulang?" tanya Raga, salah satu karyawannya yang tampak bersantai dengan gitar di pangkuannya.

"Iya."

"Padahal mau saya ajak *live instagram*, Pak. Saya kan mau pansos."

Rezal tersenyum tipis. Dia mengeluarkan tiga lembar uang dari dompetnya dan meletakkannya di atas meja, "Ini, buat beli makanan sambil nemenin lembur."

"Alhamdulillah Pak Rezal peka!" Jedi mengusap tangannya senang.

"Kalau gitu saya pulang dulu."

"Iya, Pak. Hati-hati," sahut karyawaninya kompak.

Salah satu hal yang membuatnya betah di kantor adalah karyawaninya. Sengaja Rezal memilih karyawan yang masih muda dan selalu bersemangat karena departemennya sendiri membutuhkan energi positif setiap saat. Bertemu dengan tamu penting perusahaan setiap hari tentu membutuhkan kegesitan dalam bekerja. Maka dari itu dia membuat suasana departemennya menjadi santai dan hangat seperti keluarga agar karyawaninya merasa nyaman.

Rezal memasuki rumahnya yang tampak sepi. Mungkin orang tuanya sudah berada di kamar sekarang. Itu yang dia inginkan memang, setidaknya dia harus menghindari Ibunya lagi kali ini.

"Rezal Mahesa!" Suara menggelegar itu menghentikan langkah Rezal yang akan menaiki tangga. Dia memejamkan mata sebentar dan berbalik untuk melihat Ibunya yang tengah menatapnya marah.

"Iya, Ma?" sahut Rezal santai.

"Kamu ini ya! Kenapa nggak pernah nurut sama Mama?!"

Rezal berdecak pelan, jika tidak ingat wanita di hadapannya itu adalah Ibunya tentu dia akan berbalik pergi menuju kamarnya.

"Aku nggak suka Wulan, Ma."

Wajah Ibu Rezal semakin memerah mendengar itu, "Terus sukanya siapa? Joko? Sadili?!"

"Aku masih suka yang empuk-empuk, Ma." Rezal menjawab malas.

"Makanya Mama kasih Wulan, dia juga empuk!"

"Tapi aku nggak suka, Ma. Udah ya, Rezal capek."

Setelah itu, dia benar-benar berlalu ke kamarnya. Tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu, Rezal menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

"Apa salahnya belum nikah?" Tangannya memijat keningnya pelan, "Bisa aja jodohku masih disayang sama orang lain."

TBC

Sepertinya cerita Untouchable Man ini akan ringan, seringan isi dompetku

Akan ada banyak scene yang memang sering terjadi di dunia nyata, jadi kita santai-santai aja. Ceritaku akhir-akhir ini berat banget. Akutuu juga butuh represing

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Visualisasi Tokoh

Yup, ini adalah visual pemeran utama di novel Untouchable Man.

Yuk merapat, kenalan

Rezal Aridito Mahesa (32 Tahun)

Karakter : Sepertinya foto sudah bisa berbicara. Rezal adalah tipe orang yang humble, tapi cuma beberapa orang yang bisa ngerasain keramahannya. Orangnya juga serius, tekun, dan tanggung jawab sama pilihannya. Kekurangannya cuma satu, nggak punya pacar. Sampai Ibunya ngira dia suka sama sejenis aka Bapak-bapak muda.

Kanaya Audelina Fachri (21 Tahun)

Karakter : Jiwa muda yang bebas, dalam artian suka mengekspresikan diri. Kreatif abis! Ide-idenya bisa diluar nalar tapi masih bisa direalisasikan. Masih muda, otomatis tingkah bar-bar ya ada. Realistis tapi juga suka ngehalu, maklum jiwa mudanya nggak bikin ragu.

***Peringatan* : Di sini, saya tidak mengharuskan karakter harus sama seperti yang saya pikirkan. Nggak, kalian bisa ngehalu siapa aja. Yang cowok bisa ngehalu Raline Syah, yang cewek bisa ngehalu Irwansyah, terserah. Bebas! Keluarkan imajinasi kalian, karena apa? Dari imajinasi juga saya bisa nulis kaya gini. Lumayan kan siapa tau imajinasi kalian jadi sesuatu.**

Note : Meskipun latar cerita Indonesia, tapi seperti yang kalian tau, aku nggak bisa dipisahin sama bule-bule berjambang

Jadi, kalo kalian kenal sama couo dengan ciri-ciri kesukaan sayahh, bisa langsung dm, kali aja klop.

canda sayang, kenalan aja langsung sama bapak heheh

Seperti biasa, ritual viallynn

Yang mau ngobrol-ngobrol sama aku tentang apapun bisa follow instagram *viiallynn.story*, di sana biasanya aku juga narsis wkwk

Jangan lupa vote dan commentnya ya

**Salam sayang,
*Viallynn***

Chapter 2

Haloo!!

Akhirnya Untouchable Man update juga. Ayo ramein lapak ini, share ke semua temen kalian.

Mudah-mudahan bisa update rutin yakk, yuk aminin..

Dua bulan kemudian

Rezal memasuki restoran sunda dengan langkah pelan. Matanya mengedat untuk mencari seseorang yang ingin bertemu dengannya. Dia menatap ponselnya sekali lagi sebelum menemukan wanita dengan *dress* kuning yang duduk membelakanginya. Rambut panjang berwarna coklat dan kulit putih bersih yang ada pada wanita itu sangat cocok dengan ciri-ciri yang disampaikan Ibunya lewat pesan singkat.

Tanpa membuang waktu, Rezal segera datang menghampiri. Dia tidak bisa lama-lama karena harus kembali ke kantor. Dia sengaja datang terlambat agar tidak menghabiskan waktu makan siang bersama wanita pilihan Ibunya.

"Hai, udah lama nunggu?" tanya Rezal mengulurkan tangannya.

"Rezal ya? Belum kok, baru aja dateng," balas wanita itu menerima uluran tangannya.

Rezal sendiri melirik pada dua gelas kosong yang ada di atas meja. Wanita itu berbohong, dia sudah lama menunggu.

"Kamu mau pesen apa, Zal?"

Rezal menggeleng, "Saya nggak pesen apa-apa. Nggak bisa lama soalnya."

"Kenapa?" Terlihat wanita itu sedikit kecewa. Namun bukan Rezal jika tidak bisa bersikap acuh.

"Harus balik ke kantor, ada rapat."

Wanita itu tampak mengangguk dan menutup buku menu. Dia mulai menatap Rezal sepenuhnya.

"Kamu kerja di mana, Zal?"

"Di perusahaan BUMN."

"Aku denger kamu manajer ya?" tanya wanita itu lagi. Rezal melirik sebentar dan mengangguk.

"Humas," jawabnya singkat.

Terjadi keheningan cukup lama di antara mereka. Sebenarnya Rezal bukan tipe pendiam tapi juga tidak cerewet. Dia masih bisa membicarakan hal ringan dengan orang lain. Namun tergantung juga dengan siapa dia berbicara.

"Oke Rani, kalau nggak ada yang perlu diomongin lagi. Saya balik ke kantor ya?"

"Rana."

Alis Rezal terangkat mendengar itu, namun dia segera menganggukkan kepalanya setelah paham.

"Oke Rana," gumam Rezal pada dirinya sendiri. Jujur saja dia tidak pernah mengingat wanita-wanita yang dikenalkan oleh

Ibunya.

"Kamu belum ada 10 menit duduk di sini lo, Zal."

"Tapi saya harus balik." Rezal berdiri dan mengulurkan tangannya, "Sampai jumpa lagi, Rani." Setelah itu dia berlalu pergi.

Wanita yang ditinggalkan itu hanya tersenyum kecut.

"Rana, namaku Rana," gumamnya pelan.

Rezal menghentikan langkahnya yang akan masuk ke dalam mobil saat mendengar seseorang memanggilnya. Dia menoleh ke belakang dan mendapati Ardi, salah satu pegawainya di restoran sunda tersebut.

"Ada apa, Di?"

"Pak Rezal sibuk nggak? Kita ada sedikit kendala sama pasokan ikan sih, Pak. Kalau bisa sih dibicarain sekarang, mumpung Pak Rezal dateng ke restoran."

"Tapi saya nggak bisa lama ya."

"Iya, Pak. Cuma sebentar kok." Rezal mengangguk dan kembali mengunci mobilnya. Dia sempat melihat Rana yang sudah pergi dengan taksi. Setidaknya dia akan aman jika kembali masuk ke restoran.

"Mas Nara..." Naya kembali merengek dan menarik tangan kakak sepupunya yang sedang bekerja.

"Aduh! Apa sih, Nay? Gue lagi kerja ini." Nara terlihat kerepotan dengan piring kotor di tangannya. Keberadaan Naya di sini semakin menambah beban pekerjaannya.

"Pinjem kamera, Mas."

"Udah dibilang kameranya mau disewa temen gue." Nara masuk ke area dapur, tanpa sungkan Naya mengikutinya.

"Tapi ini penting, Mas. Ada *job* lumayan . Udah aku acc juga, masa dibatalin," ucapnya dengan cemberut.

"Ya mau gimana lagi? Kameranya udah di-*booking* sama temen."

"Batalin!"

Nara mendorong kepala Naya cukup keras, "Kamu aja yang nyewa kamera lain sana," ucapnya kembali keluar dari dapur. Mengambil piring kotor yang ada di meja pelanggan.

"Nggak mau, Mas. Mahal."

"Resiko, Naya. Udah ah gue mau kerja, jangan ganggu!" Nara berusaha melepaskan lengannya dari cengkraman Naya. Adegan tarik-tarikan masih terjadi sampai Nara tidak sengaja menabrak tubuh seseorang karena fokusnya yang terganggu.

Bunyi suara pecahan terdengar nyaring di restoran itu. Perlahan Naya melepaskan tangannya dan menutup bibirnya tidak percaya.

"Mas..." bisik Naya pelan.

Nara memejamkan matanya saat melihat siapa yang dia tabrak. Perlahan dia menunjukkan senyum konyolnya.

"Pak Rezal," sapa Nara pelan. "Maafin saya ya, Pak."

Rezal hanya diam dan menatap Nara dan gadis di sampingnya bergantian. Setelah itu dia juga melirik gelas

dan piring yang telah pecah di atas lantai.

"Cepet bersihin, jangan buat pelanggan risih." Hanya itu yang Rezal ucapkan.

Dengan cepat Nara memungut pecahan itu. Naya yang tersadar akan ketampanan pria di hadapannya juga ikut membantu Nara. Dia merasa tidak enak. Sungguh, dia tidak bermaksud mengacaukan pekerjaan sepupunya.

"Lain kali jangan bawa masalah pribadi ke pekerjaan. Kamu jadi nggak fokus," ucap Rezal setelah Nara telah selesai membersihkan pecahan yang ada.

"Pak, maafin Mas Nara ya." Entah kenapa Naya ikut membuka suara. Dia masih merasa bersalah.

Rezal hanya menatapnya sekilas dan kembali beralih pada Nara, "Balik kerja. Suruh pacarmu pulang." Setelah itu dia berlalu keluar dari restoran.

Melihat punggung lebar yang menjauh itu, Naya mengerjabkan matanya pelan. Apa dia terpesona dengan pria asing itu?

"Mas Nara, dia siapa?" tanya Naya masih fokus menatap punggung Rezal dari dinding kaca.

"Bos gue," sahut Nara kesal.

"Ganteng banget, Mas. Kayaknya dia deh yang jadi jodoh aku."

"Jangan mimpi!" Lagi-lagi Nara mendorong kepala Naya. "Udah pulang sana, nggak beres kerjaan kalo ada lo. Potong gaji deh ini."

Seakan tersadar, Naya kembali meraih tangan Nara. Mencegah sepupunya itu untuk pergi.

"Apa lagi?" sahut Nara malas.

Naya berdecak dan menghentakkan kakinya pelan, "Pinjem kamera, Mas."

"Duh, iya iya. Ambil sana di rumah!" Nara memilih menyerah dan berlalu pergi. Meninggalkan Naya yang tersenyum bahagia.

Naya fokus menatap ponselnya dengan pandangan penasaran. Jari-jemarinya dengan lincah menari di atas ponselnya. Setelah menemukan apa yang dia cari, dia tersenyum bahagia.

"Jadi namanya Rezal," gumam Naya setelah berhasil menemukan akun instagram bos sepupunya di restoran.

"Gusti, jantan banget!" Lagi-lagi Naya terpesona dengan salah satu foto Rezal yang tengah berolah raga.

"Kenapa Mas Nara nggak bilang kalo bosnya cakep gini? Emang bener ya, Tuhan itu adil. Kalo jelek ya jelek banget, kalo ganteng ya kayak Pak Rezal gini, gurih-gurih semriwing. Bikin hati adem."

Suara gebrakan dari pintu kamar yang terbuka membuat Naya terlonjak terkejut dan ponselnya langsung terjatuh di atas wajahnya. Dia menyesal memilih untuk merebahkan diri tadi.

Matanya melirik ke arah pintu dan mendapati Ibunya yang menatapnya tajam. "Jam berapa ini?! Kok belum tidur?"

Naya melirik jam dinding dengan malas, "Baru jam 12, Buk."

"Tidur! Besok kamu udah mulai magang."

"Iya, iya.." Naya mulai memperbaiki posisi tidurnya dan menarik selimut. "Lagian Ibuk juga kenapa belum tidur?" tanya Naya saat Ibunya masih berdiri di depan pintu.

Sedetik kemudian raut wajah Ibunya yang garang langsung berubah. Wanita paruh baya itu menggoyangkan kakinya geli dan berlalu pergi, "Ibuk kebelet pipis," teriaknya masuk ke dalam kamar mandi.

Naya mendengus dan mulai memejamkan matanya. Namun dia kembali membuka matanya saat teringat akan hari esok, hari pertamanya magang.

Gugup? Tentu saja. Dia akan bertemu dengan banyak senior di sana. Naya takut jika tidak bisa berbaur dengan baik.

"Oke Naya, nggak perlu takut. Lo cuma perlu senyum dan nurut. Semua akan baik-baik aja." Naya menyemangati dirinya sendiri. "Iya baik-baik aja."

TBC

Follow ig [viallynn.story](#)

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 3

Cepet kan yakk??

Naya menatap penampilannya di depan cermin dengan serius. Sese kali tangannya memperbaiki tanda pengenal yang mengalungi lehernya.

*Kanaya Audelina F.
Universitas Nusantara
Departemen Humas (Mahasiswa magang)*

Dia tersenyum melihat tanda pengenal itu. Dia berharap suatu hari dapat mempunyai tanda pengenal itu secara tetap, sebagai pegawai perusahaan tempat di mana dia magang saat ini.

Naya kembali melihat penampilannya di cermin. Kemeja putih dan celana kain terlihat begitu formal di tubuhnya. Tentu saja, ini hari pertamanya. Setidaknya dia ingin memberikan kesan rapi dan elegan. Jika diminta memilih, tentu dia akan memilih celana *jeans* lusuhnya.

Sentuhan terakhir, Naya melapisi bibirnya dengan *lipstick* berwarna senada dengan bibirnya, agar tidak pucat. Dia tidak ingin berdandan terlalu heboh yang menimbulkan banyak perbincangan. Meskipun dia tidak cantik, tapi Naya tahu. Setidaknya standar perempuan adalah terlihat segar dan wangi.

Begitu telah selesai dengan penampilannya, Naya meraih tas dan almamaternya. Dia keluar dari kamar dan melihat

Ibunya yang sudah berkutat di dapur. Kali ini bukan membuat adonan kue, melainkan bekal makanan untuknya.

"Buk, maaf ya. Kayaknya untuk dua bulan ke depan nanti aku jarang bantuin."

Ibu Naya berdecak, "Emang kamu selama ini bantuin Ibuk?"

Naya melepaskan pelukannya dan berdecak pelan, "Gagal deh sayang-sayangan."

"Ini bekal buat kamu, langsung dimakan pas jam istirahat. Perlu bawa botol minum?"

Naya mengangguk dan duduk di depan Ibunya, di meja dapur yang sudah tersedia sarapan untuknya.

"Penampilanku udah mantep kan, Buk? Nggak ada yang kurang?"

Ibu Naya menatap anaknya dari atas ke bawah, kemudian tersenyum. "Anak Ibuk udah cantik."

Naya menyergit, "Tumben bilang cantik?"

"Nggak jadi sayang-sayangan deh," balas Ibunya persis seperti jawabannya tadi.

Naya mencibir dan mulai memakan sarapannya. Dia ingin datang lebih awal di hari pertamanya. Ingat. Pencitraan itu penting.

"Aku berangkat dulu ya, Buk."

"Iya, hati-hati, Nak. Nanti kasih tau Ibuk kalau ada yang ganteng." Ibu Naya tertawa.

Naya lagi-lagi mencibir, "Gebat-gebet, nanti yang ada Ibuk kepret!"

Naya tersenyum sopan saat memasuki ruangan departemen humas. Ternyata sudah banyak pegawai yang datang. Naya meremas tas laptop di tangannya dengan cemas. Ke mana rasa percaya dirinya tadi? Kenapa mendadak hilang?

"Ada yang bisa saya bantu, Dek?" tanya seorang pria yang berdiri di belakangnya. Sepertinya karyawan yang baru saja datang.

Naya dengan cepat memberikan kertas rujukannya, "Maaf, Mas. Saya Naya. Mahasiswa magang."

Pria itu menerima kertas dari tangan Naya dan membacanya. Perlahan senyum mulai merekah di bibirnya. Dia mendongak dan menatap Naya sebentar, setelah itu dia berteriak membuat seisi ruangan mulai menatap mereka.

"Gais, ada korban baru nih!"

Naya mengulum bibirnya dan beralih pada karyawan yang menatapnya penuh minat. Naya dapat melihat ada nafsu di tatapan tersebut, nafsu untuk menyiksanya.

"Akhirnya ada yang bening juga di ruangan ini," celetuk salah satu pria. Mendengar itu Naya sadar, jika karyawan yang jumlahnya sekitar 15 orang itu hanya ada 2 wanita di sana. Ditambah 1 dengan keberadaannya.

Lamunan Naya buyar saat pria yang memperkenalkannya tadi menariknya ke tengah ruangan. "Ayo kenalan dulu, tapi pake pantun ya."

"Masih hari pertama, Jedi. Kenapa udah dikerjain?" Fira tertawa melihat tubuh kaku Naya.

"Ayo kenalan, Dek. Jangan malu-malu sama Mas." Sahutan di belakang Naya bukannya membuat tenang, malah semakin membuatnya gugup.

Oke, tenang Naya. Lo kan jenius! Pasti bisa mikir dalam keadaan kedesak gini.

Perlana Naya mulai memejamkan matanya untuk berpikir, setelah menemukan pantun yang tepat, dia mulai membuka matanya kembali. Rasa percaya dirinya perlahan mulai datang.

"Makan bakwan, cabenya lima. Nggak lupa minumnya es soda. Perkenalkan nama saya Naya, dari Universitas Nusantara."

Setelah mengatakan itu, pria yang bernama Jedi tadi lagi-lagi berteriak heboh dan bertepuk tangan. Semua karyawan juga bertepuk tangan membuat Naya lagi-lagi merasa malu. Bahkan ada yang mengabadikan tingkahnya melalui video.

"Selamat datang di departemen humas, Naya!" ucap Jedi lagi.

"Siapa pembimbingnya, Jed?" tanya Arman, pria yang baru saja datang.

Jedi melihat lagi kertas di tangannya dan menunjuk Raga, "Ini serius Mas Raga?" Jedi tertawa, "Nasibmu jelek banget, Nay."

"Maksud lo apa?" Pria yang bernama Raga itu berdiri dan berjalan menghampiri Naya. "Raga," ucap pria itu mengulurkan tangannya.

"Naya, mohon bimbingannya ya, Mas." Naya tersenyum saat menerima jabatan tangan Raga.

"Naya harus sabar ya di sini. Lihat mereka..." Raga menunjuk semua karyawan. "Rata-rata masih muda jadi jiwa menyiksanya masih berkobar, tapi nggak bar-bar."

"Kalo Mas Raga sendiri suka nyiksa nggak?" Tiba-tiba Naya bertanya membuat semua orang menatapnya geli.

"Dikit." Raga tertawa, "Tenang aja. Kakak-kakak di sini asik semua kok."

"Idih sok asik!" celetuk Fira merasa geli dengan tingkah Raga.

"Nah, yang cewek bar-bar itu namanya Fira."

Naya tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk berkenalan. Perlahan Raga yang menjadi pembimbing Naya selama magang mulai memperkenalkan semua anggota humas. Godaan masih saja Naya terima namun dia memakluminya. Dia sering mendengar ini dari kakak tingkatnya. Sebenarnya magang itu tidak susah, hanya beradaptasinya saja yang membuat sulit. Jika sudah saling mengenal, kegiatan belajar pasti akan menyenangkan.

"Nah ini meja kamu, deket-deket aja sama aku. Biar nggak digodain sama yang lain." Raga menunjuk meja kosong di sebelahnya.

"Modus! Liat bening dikit langsung samber!" Jedi yang duduk di hadapan Raga mencibir.

"Emang gue petir?"

Jam kantor telah dimulai. Suasana ruangan yang ricuh karena kedatangan anak magang perlahan mulai tenang. Naya yang di hari pertamanya hanya melakukan sesi pengenalan mulai tampak jenuh. Matanya mengedat dan melihat para karyawan tampak sibuk dengan pekerjaannya.

Inilah dunia kerja. Mereka sangat serius untuk menyelesaikan pekerjaannya. Namun Naya bersyukur dia berada di departemen ini. Para karyawan yang berjiwa muda setidaknya akan membuatnya nyaman. Mereka masih nyambung jika saling melontarkan candaan.

Naya sendiri mulai membuka laptop untuk menyibukkan diri. Raga sudah memberitahu jika dia akan menjelaskan tentang humas perusahaan nanti setelah jam makan siang, karena saat ini dia disibukkan dengan kunjungan dari universitas.

"Nay, kamu masih nganggur kan?"

Naya mendongak saat Fira bertanya, "Iya, Mbak. Nunggu Mas Raga balik nanti habis makan siang."

"Bagus!" Fira melambai, "Bisa bantu Mbak nggak, Nay?"

Dengan cepat Naya berdiri dan menghampiri meja Fira, "Bantu apa, Mbak?"

"Ada beberapa artikel baru buat majalah perusahaan edisi bulan depan, kamu bantu revisi ya. Kalau udah nanti kasih ke Mas Arman," jelas Fira menunjuk layar komputernya.

"Bisa, Mbak." Naya mengangguk mantap.

"Oke, email kamu apa? Nanti Mbak kirim via email *file*-nya."

Naya memakan bekal makan siangnya dengan lahap karena rasa lapar di perutnya. Ternyata artikel yang harus dia revisi tadi cukup banyak, tidak bisa asal revisi tentu saja. Oleh karena itu dia mendapat bimbingan dari Fira. Setidaknya wanita itu tidak melepaskannya begitu saja dalam mengerjakan tugas.

Saat ini Naya sedang makan siang bersama Fira dan Arman di ruangan santai, ruangan tersembunyi yang dikhususkan untuk karyawan humas beristirahat. Fira dan Arman tidak makan di luar seperti karyawan lainnya dan memilih memesan makanan dari ojek *online*.

"Kamu masak sendiri atau dimakasin, Nay?" tanya Fira menunjuk bekal Naya yang terlihat menggugah selera.

"Dimasakin Ibuk, Mbak."

"Bawa bekal terus dong nanti?"

Naya mengangguk dengan mulut yang penuh, "Kayaknya, Mbak."

"Tiap jum'at nggak usah bawa bekal, Nay. Ada makan bersama soalnya. Kegiatan rutin."

Naya menatap Arman yang memberitahunya lagi informasi mengenai kebiasaan orang kantor, "Gitu ya, Mas?"

"Iya. Kadang juga kalo *mood*-nya pak bos lagi bagus kita ditaraktir."

"Itu juga berlaku buat anak magang, Mbak?" tanya Naya penasaran.

Fira mengangguk, "Berlaku kalo kamu jadi anak baik."

"Aku baik kok, Mbak. Nggak pernah dugem."

Arman mendengus, "Ya nggak gitu juga, Nay."

"Paham kok, Mas. Serius banget sih." Naya tertawa. Melihat wajah Arman yang selalu lempeng seperti jalan tol membuat Naya suka menggodanya.

Percakapan ringan saat makan siang membuat Naya lagi-lagi bersyukur. Tidak ada kata senioritas di sini. Para karyawan membimbingnya dengan baik. Terutama Fira dan Arman yang sudah memberikan pelajaran baru di hari pertamanya.

"Oh iya, Mbak. Naya belum ketemu sama manajer humas."

"Pak Bos lagi ngisi seminar kayaknya. Tanggal berapa sih ini?" tanya Fira.

"Iya, Pak Bos lagi ngisi seminar. Nanti habis makan siang juga balik, soalnya gue mau ngomongin masalah proyek kegiatan baru."

"Yang di Desa Ranum?" tanya Fira lagi.

Arman mengangguk. Naya hanya bisa menyimak karena dia memang tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Setidaknya dengan percakapan itu, dia mulai tahu sedikit kegiatan apa saja yang dilakukan oleh humas.

"Selamat siang!" Pintu terbuka dengan lebar dan muncul Raga yang mulai merebahkan dirinya di atas sofa. "Ya Allah, punggung gue remuk kayaknya ini."

"Udah makan siang, Mas?" tanya Naya.

Raga melirik, "Kenapa? Mau nyuapin?"

"Mas Raga mau? Ayo aaaaa." Naya mengangkat sendoknya.

"Dikira bocah kali." Raga mencibir dan mulai memejamkan matanya. "Nanti bangunin ya kalo udah pada kerja. Asli punggungku berat banget!"

"Ada tuyul nemplok kayaknya, Mas," celetuk Naya lagi.

"Nay, kalo lagi nggak asik rebahan gini udah aku ladenin omonganmu." Raga menatap Naya kesal, pura-pura kesal.

"Maaf," sahut Naya polos, pura-pura polos.

Pintu kembali terbuka membuat semua orang mulai menatap ke arah pintu. Naya terdiam kaku melihat pria yang baru saja datang. Kenapa dia bisa ada di sini?

"Katanya ada anak magang, mana orangnya?" tanya pria itu bersandar pada pintu, masih belum menyadari keberadaan Naya.

Dengan gugup, perlahan Naya mengangkat tangannya, "Saya, Pak."

Terlihat pria itu menaikkan alisnya saat melihat Naya. Apa dia mengingat sesuatu? Kejadian di restoran sunda sudah dua bulan berlalu. Jika masih mengingatnya, Naya ingin kabur saja dari tempat ini.

"Kamu pacarnya Nara kan?"

Mati!

Naya tertawa canggung, "Bapak masih inget ternyata."

Perlahan Rezal tersenyum tipis dan mulai berdiri tegak. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku dan menatap Naya dalam.

"Semoga betah ya." Masih dengan senyuman, Rezal berlalu pergi meninggalkan Naya yang terkejut dan terpesona di waktu yang sama.

"Sinyal bahaya, Nay!" Fira menatap Naya dengan wajah seriusnya.

"Kenapa, Mbak?" tanya Naya khawatir.

"Siap-siap ya. Kamu bakal dihabisin sama Pak Bos." Arman menjelaskan.

Ibuk!! Ternyata Bapak ganteng manager di sini!

TBC

Duh kalem banget si rezal, bikin gemess

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 4

Sepertinya akan update 2 hari sekali, itupun kalo mood ya wkwk. Makanya comment yang banyak, biar aku seneng bacanya

Naya mengangguk mengerti saat mendengarkan penjelasan dari Raga. Seperti yang sudah disepakati, setelah makan siang Raga akan menjelaskan secara detail tentang humas perusahaan. Naya yang memang berminat tampak menyimak dengan seksama, sesekali dia juga bertanya jika ada sesuatu yang mengganjal di otaknya.

"Jadi kamu suka ngedit, Nay?" tanya Raga mematikan proyektor setelah mempresentasikan materi pada Naya.

"Iya, Mas. Masih belum pro banget sih, tapi bisalah kalo sambil liat tutorial."

Raga mengangguk, "Itu Jedi juga jago ngeditnya. Kalo mau belajar, tanya-tanya aja langsung sama dia."

"Pasti, Mas. Mumpung bisa belajar gratis." Naya tertawa.

Mereka hanya berdua di ruangan rapat ini, sebenarnya ada Arman tadi. Namun, dia keluar terlebih dahulu untuk menemui manajer.

Membicarakan manajer, Naya kembali teringat dengan pria yang menyapanya tadi saat makan siang. Rezal terlihat biasa saja ketika melihatnya, namun kalimat yang dia

lontarkan seolah menunjukkan akan ada sesuatu yang besar menanti Naya.

"Mas?" panggil Naya hati-hati pada Raga. "Tadi yang di ruangan santai beneran manajer humas?"

"Iya, namanya Pak Rezal."

"Tau kok, Mas. Dulu pernah ketemu di restoran. Aku nggak sengaja memecahin banyak piring di sana."

Raga tertawa, "Pantes Pak Rezal tadi bilang gitu."

"Pak Rezal nggak mungkin balas dendam kan, Mas? Aku masih sehari di sini tapi kok udah takut."

Raga membereskan kertasnya dan mulai berdiri, "Nggak tau juga ya, Nay. Pak Rezal orangnya serius, nggak pernah main-main sama ucapannya."

Naya ikut berdiri dengan resah, "Jangan nakutin dong, Mas."

"Aku nggak nakutin, Nay. Mending kamu hati-hati sama Pak Rezal." Raga tertawa karena berhasil membuat Naya takut. Yang dia ucapkan adalah kebohongan. Lagi pula untuk apa Bosnya sendiri mengerjai Naya yang hanya anak magang?

"Ganteng-ganteng kok nyeremin," celetuk Naya pelan.

"Jangan sampe Pak Rezal denger lo, Nay."

"Ya, kalo gitu Mas Raga jangan bilang. Aku beneran takut sama dia."

Raga lagi-lagi terkekeh dan berlalu keluar ruangan, "Nggak janji ya, Nay. Ini mulut kalo nggak disogok sama pizza ya nggak bisa jaga rahasia."

Naya memeluk tas laptopnya erat ketika angin dingin mulai menerpa tubuhnya. Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore, dan seharusnya dia sudah dalam perjalanan pulang sekarang. Namun yang ada, dia harus terjebak di lobi kantor karena hujan deras. Dia tidak bisa menerobos hujan karena laptop yang dia bawa, selain itu dia juga tidak membawa jas hujan.

"Belum pulang?" tanya seseorang membuat Naya berbalik.

Rezal berdiri di belakang Naya dengan tas di tangannya. Pria itu masih terlihat tampan dan segar di jam rawan seperti ini. Naya hanya bisa mengulum bibirnya pelan. Dadanya bergemuruh, lagi-lagi antara terpesona dan takut. Takut dalam artian rasa sungkan dengan apa yang terjadi pada mereka dulu di restoran.

"Belum, Pak. Nunggu ujannya reda."

Rezal berjalan mendekat dan berdiri di samping Naya. Matanya melihat ke langit dengan tatapan menerawang.

"Hujannya bakal lama ini." Rezal berbalik menatap Naya, "Mau saya antar?"

Naya dengan cepat menggeleng, hal itu membuat Rezal menaikkan alisnya bingung. Sedetik kemudian dia menyadari apa yang terjadi pada Naya. Dia teringat dengan ucapan Raga yang mengatakan jika mahasiswa magang itu takut dan sungkan padanya.

"Kenapa nggak mau?" tanya Rezal menatap manik mata Naya.

"Saya bawa motor, Pak." Naya menjawab pelan, seolah terhipnotis dengan wajah tampan Rezal yang menatapnya lekat.

"Kan bisa ditinggal."

Naya menggeleng dan mengalihkan pandangannya dari wajah Rezal. "Nggak usah, Pak. Nunggu ujannya reda aja."

"Nggak bawa jas hujan?" tanya Rezal lagi. Bukannya apa, tapi dia tidak tega melihat gadis muda dengan wajah memelas seperti Naya.

"Engga, Pak."

Rezal mengangguk dan mulai memanggil satpam, "Kamu tunggu di sini dulu."

Setelah itu Rezal pergi ke tempat parkir dengan payung yang dia pinjam dari satpam. Dia membuka mobilnya dan mengambil jas hujan yang selalu tersedia. Tak lupa dia juga mengambil payung untuk dirinya sendiri.

Naya menatap Rezal dengan dahi berkerut. Tak lama pria itu kembali dengan kantong di tangannya.

"Ini, pake dulu jas hujan saya."

Mata Naya membulat mendengar itu. Dia semakin ragu dengan ucapan Fira dan Raga yang mengatakan jika Rezal akan mempersulit kegiatan magangnya. Nyatanya pria itu malah membantunya.

"Ini nggak Bapak pake?" tanya Naya menerima jas hujan itu.

"Ngapain saya pake jas hujan di mobil?"

Tersadar akan sesuatu, Naya menggaruk lehernya pelan. Dia tersenyum konyol pada Rezal.

"Yakin, nggak mau dianter?"

Naya dengan mantap menggeleng. Dia mulai membuka jas hujan milik Rezal dan memakainya. Rezal masih berada di hadapan Naya dan menatapnya lekat.

"Kalau gitu saya pulang dulu," ucap Rezal saat Naya sudah memakai jas hujannya dengan sempurna.

"Makasih ya, Pak. Besok jas hujannya saya balikin."

Rezal mengangguk dan berbalik pergi. Naya melihat punggung lebar itu dengan bibir yang berkedut. Entah ke mana rasa takut yang menyerangnya sejak tadi siang. Pada saat ini Rezal terlihat berbeda dan tampak berwibawa. Membuat Naya mau tidak mau mulai terpesona.

Padahal cuma dikasih jas ujan, tapi kok bapernya beneran.

Rezal mengusap telinganya yang terasa panas karena omelan Ibunya. Lagi-lagi wanita yang dia sayangi itu membahas tentang kenyamanannya akan melajang. Bukannya tidak ingin menikah tapi Rezal masih belum menemukan yang cocok, itu saja.

"Masa ya, Pa. Sama Wulan nggak mau, sama Rana nggak mau, sama adiknya Rana juga nggak mau. Anakmu ini lo, Pa. Mama sampe bingung."

"Ya udah lah, Ma. Nanti juga Rezal bawa calonnya sendiri kalau udah waktunya."

"Mau sampe kapan, Pa? Mama udah pingin cucu!"

Rezal mendengus dan melirik Ibunya kesal. Wanita itu membicarakannya seperti tidak ada dirinya di tempat ini.

"Kan udah ada Dita, Ma." Rezal mengambil lalapan sayur dan memakannya kesal.

"Cucu dari kamu kan belum, Zal." Fadil-kakak Rezal-ikut memperkeruh suasana.

"Diem lo!" Rezal menatap kakaknya tajam. Sedangkan Fadil hanya tertawa dan mencium pipi anaknya yang berada di pangkuannya.

"Mau dikenalin sama temen Mbak nggak, Zal?" tawar Safiya, kakak iparnya.

"Nggak usah ikut-ikutan kaya Mama deh, Mbak."

Ibu Rezal memukul lengan anaknya keras, "Lihat anakmu, Pa! Masa dia beneran suka sama Joko. Nggak rela Mama."

"Apaan sih, Ma. Jangan bahas ini lagi. Ayo makan." Rezal mengambilkan nasi untuk Ibunya sebagai pengalihan agar tidak membicarakan masalah yang sama.

Malam ini keluarga Mahesa sedang berada di restoran sunda milik keluarga. Kebiasaan yang masih terus berlangsung hingga sekarang. Setidaknya seminggu sekali mereka harus menyempatkan diri untuk berkumpul dan saling bertukar cerita.

"Ini minumnya, Pak." Rezal mengangguk dan menerima minuman dari Nara.

Rezal mulai menatap Nara dan berdehem. "Pacar kamu masih kuliah ya, Ra?" tanya Rezal membuat Nara mengurungkan niat untuk pergi.

"Pacar?"

"Kanaya, yang dulu buat kamu memecahin 7 piring sama 3 gelas?"

Nara meringis, "Kok diingetin sih, Pak." Dia merasa sungkan dengan orang tua Rezal di hadapannya.

"Bapak kenal Naya?" tanya Nara bingung.

Rezal mengangguk dan mengelap bibirnya dengan tisu, "Dia magang di tempat saya."

"Serius?" tanya Nara terkejut. "Pak, tolong Bapak sabar ya sama Naya. Kelakuannya emang rada-rada tapi dia pintar kok, bisa diandelin."

"Saya belum liat kepintarannya, baru satu hari soalnya. Lagian kamu kok ngatain pacar kamu sendiri?"

Nara tertawa, "Naya itu sepupu saya, Pak. Masa Pak Rezal nggak peka, nama kita aja hampir mirip."

"Ya mana saya tau, emang sejak kapan sepupuan harus punya nama mirip?"

Nara meringis mendengar itu, "Iya, iya, Pak. Saya salah." Tangan Nara terulur untuk mengambil piring kosong yang kotor. "Kalau gitu saya lanjut kerja ya, Pak."

Rezal hanya mengangguk dan kembali menikmati makannya. Tanpa dia sadari jika Ibunya tengah mencuri dengar percakapannya dengan Nara sedari tadi.

"Jadi, gimana Zal?" tanya Ibunya dengan alis yang naik-turun.

"Gimana apanya?" tanya Rezal bingung.

"Naya si anak magang. Apa dia cantik?"

Rezal mengurungkan niatnya untuk makan dan menatap Ibunya tidak percaya. Kenapa jadi Naya? Rezal lebih yakin jika jodohnya masih disayang oleh orang lain dari pada gadis ingusan yang baru lahir seperti Naya.

TBC

Naya nggak salah kalo kesemsem sama pak rezal yang sifatnya gemesin. Pingin cepet halalin..

Gimana usaha naya ke depannya, pantengin aja lapak ini. Share, biar banyak commentnya. Biar moodku baguss ini rambut udah mau rontok gara-gara ujian online

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 5

Kemarin harusnya update, tapi aku lupa

Naya tersenyum menatap tas makanan yang dia bawa. Di dalam sana, Ibunya sudah menyiapkan makanan dan banyak kue untuk diberikan pada Rezal sebagai ucapan terima kasih karena sudah membantu anaknya. Entah kenapa wanita itu terlihat bersemangat ketika Naya menceritakan hari pertamanya magang. Ibu Naya seolah memiliki perasaan bagus untuk anaknya.

Lift terbuka dan Naya telah sampai di lantai 6, lantai di mana tempat departemen humas dan departemen keuangan berada.

"Selamat pagi!" sapa Naya semangat pada beberapa karyawan yang sudah datang. Dia menyalami satu-persatu karyawan tersebut sebagai rasa sopannya. Bibirnya tidak henti untuk tersenyum. Entahlah, dia memiliki perasaan bagus untuk hari ini.

"Adem banget sih, masih pagi udah dikasih senyuman manis," ucap Raga setelah melihat tingkah Naya yang aneh.

"Masih pagi, Mas. Jadi harus semangat!"

"Gini terus ya, Nay. Mas Jedi dapet energi positif dari kamu". Jedi berjalan mendekat dan berakting seolah-olah sedang menghirup aura Naya.

"Yeee, nafsu lo!" Fira yang baru saja datang langsung mendorong wajah Jedi.

"Bawa apa itu, Nay?" tanya Raga pada tas kecil di tangan Naya.

"Makan siang, Mas. Sama camilan."

"Naya bawa bekel terus, Ga. Jadi jangan heran kalo liat banyak makanan di tasnya Naya."

Rega mengacungkan dua jempolnya, "Bagus! Jarang banget gue liat cewek kayak gini."

Fira melirik sinis, "Lo nyindir gue?"

Naya hanya tertawa melihat interaksi seniornya. Suasana yang masih pagi membuat semua orang terlihat bersemangat. Naya duduk di mejanya dan mulai membuka laptop. Meskipun belum ada pekerjaan yang akan dia kerjakan, setidaknya dia sudah harus bersiap.

"Pak Rezal belum dateng ya, Mas?" bisik Naya pada Arman di belakang mejanya.

Arman menggeleng dan menatap Naya aneh. "Kenapa nyariin Pak Rezal? Bukannya kamu takut?"

"Mau ngucapin terima kasih." Setelah mengucapkan itu Naya tersenyum dan berbalik.

Arman menegakkan duduknya dan menarik rambut Naya pelan, "Terima kasih buat apa?" tanya Arman penasaran.

"Rahasia."

"Dih, bocah!" Arman mencibir pelan dan kembali bersandar pada kursinya.

Naya masih tertawa sesekali melirik pada tas makannya. Dia tidak sabar memberikannya pada Rezal. Entah kenapa dia

ingin melihat wajah tampan itu.

"Pagi."

Tuh kan jodoh, baru dipikirin udah dateng.

"Pagi, Pak Rezal." Naya menyapa dengan senyuman lebar. Hal itu membuat langkah Rezal terhenti. Dia menatap Naya dengan alis yang terangkat, merasa aneh tentu saja. Namun perlahan dia mengangguk dan kembali berjalan menuju ruangnya.

Mata Naya masih mengikuti langkah Rezal sampai akhirnya punggung tegap itu menghilang dari balik pintu ruangnya. Naya meremas tangannya gemas.

Ganteng banget sih. Senyumnya juga nanggung banget, bikin gemes!

Apa yang dilakukan Naya tak lepas dari perhatian para karyawan. Bukan rahasia lagi jika semua orang sudah tahu akan masalah Naya dan Rezal. Terima kasih pada mulut Raga yang belum sempat tersumbat oleh pizza.

"Nay, kamu sehat?" tanya Raga sedikit takut.

"Iya, Nay. Kok nggak takut lagi sama Pak Bos?" Fira ikut bertanya.

"Gimana mau takut kalo hati udah kepincut." Naya terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

"Nay! Kok kamu malah suka sama Pak Rezal. Kan aku duluan yang deketin," ucap Jedi melotot.

"Apaan sih, Jed. Geli gue!" Arman yang sedari tadi diam ikut menyahut.

Naya dengan cepat berdiri dan meraih tas makanannya. "Aku ke dalam dulu ya Mas..Mbak.. Mau ngelurusin sesuatu yang tegang."

Raga terdiam menatap kepergian Naya. Dia beralih pada Fira yang juga sama terkejutnya. "Kamu denger kan, Ga?" gumam Fira pelan. Raga mengangguk pelan.

"Itu apaan yang tegang?!" Kali ini Jedi yang berteriak histeris.

Rezal menatap komputernya dengan dagu yang bertumpu pada kedua tangannya. Perlahan tangannya menjalankan *mouse* untuk memulai pekerjaan. Gerakan tangannya terhenti saat mendengar pintunya diketuk.

Pintu terbuka setelah dia memberikan ijin. Dahinya berkerut saat melihat Naya yang tersenyum lebar padanya. Ada apa dengan gadis itu? Ke mana tatapan takutnya seperti kemarin?

"Pak Rezal sibuk?" tanya Naya dari ambang pintu.

"Nggak terlalu. Ada apa?" Rezal mulai bersandar pada kursinya. Dia mengamati Naya yang mulai masuk dan menutup pintu rapat. Saat sudah berdiri di depan mejanya, Naya meletakkan sebuah tas kecil di sana.

"Ini buat Bapak."

Alis Rezal terangkat, "Apa itu?"

"Makanan dari Ibuk, Pak. Sekalian mau balikin jas hujan juga."

Rezal menarik tas itu mendekat dan melihat isinya. Di sana ada kotak makan dan beberapa kue yang tampak menggugah selera.

"Ibu kamu yang kasih?" tanya Rezal bingung.

Jujur saja, dia masih belum tahu apa maksud Naya melakukan ini. Masih hari kedua, tapi gadis itu sudah menunjukkan hal-hal yang diluar dugaan.

"Iya, Pak. Dari Ibuk buat ucapan terima kasih. Kalo nggak ada Bapak kemarin, anak gadisnya pasti pulang malem."

Rezal mengangguk paham, "Cuma jas hujan, Nay. Nggak perlu repot-repot."

Tapi udah berhasil buat saya baper, Pak.

"Oke, saya terima. Sampaikan makasih saya buat Ibu kamu."

Akhirnya Ibuk dapet salam dari calon mantu, batin Naya terus berkhayal.

"Ada perlu lagi, Nay?" tanya Rezal ketika Naya tak kunjung berbicara atau keluar dari ruangnya.

Seperti tersadar akan sesuatu, Naya menggeleng cepat dan mulai berlalu pergi. Sebelum berhasil membuka pintu, Rezal kembali memanggilnya.

"Nay?"

"Iya, Pak?"

Rezal tersenyum tipis, "Kamu udah nggak takut lagi sama saya?"

Di tengah malam, Rezal turun ke dapur dengan langkah pelan. Dia tidak ingin membangunkan Ibunya karena tidak ingin mendengar omelan yang sama setiap harinya. Di tangannya terdapat tas makanan pemberian Naya. Dia sudah memakan isinya sebagian di kantor tadi, dan kali ini dia akan memakannya lagi. Setidaknya dia membutuhkan oven untuk menghangatkan kue basah itu. Dia bersyukur jika kuenya tidak basi.

Duduk di meja *pantry* dengan segelas air, Rezal menunggu makanannya selesai dihangatkan. Dia juga membuka kulkas untuk menemukan makanan tambahan. Dia memang belum makan malam dan nekat untuk lembur tadi. Oleh karena itu tenaganya habis di tengah malam.

Rezal tengah menyiapkan makanannya di piring tanpa menyadari jika ada Ibunya yang mengintipnya dari pintu dapur. Wanita itu selalu peka jika ada sesuatu di dapur kesayangannya. Perlahan Ibu Rezal berjalan mendekat ke belakang putranya. Matanya melirik pada makanan Rezal dan mengangguk paham. Perlahan senyum mulai menghiasi wajahnya.

"Makanan dari siapa, Zal?"

Rezal terlonjak dan menyentuh dadanya pelan. Dia melirik Ibunya kesal. Sengaja dia turun di tengah malam untuk menghindari Ibunya, tapi yang ada wanita itu sendiri yang mendapatinya di dapur.

"Makanan dari siapa, Zal?" tanya Ibunya lagi dan mulai meraih kue yang menarik perhatiannya.

Saat Rezal akan menjawab, dia kembali menutup mulutnya. Dia baru sadar jika Ibunya sangat sensitif dengan nama perempuan. Akhirnya dia memutuskan untuk mencari jawaban lain.

"Beli."

"Ngapain beli? Mama kan masak, Zal."

Rezal mengangkat bahunya acuh, "Sekali-kali."

"Kalau beli, ini kotak makan punya siapa?" Wanita itu menunjuk kotak makan di samping Rezal dengan tatapan jahil. Mulutnya terbuka dan mulai memakan kue di tangannya.

"Punyaku sendiri lah, buat di kantor."

Rezal merutuk dalam hati dan mengambil kotak makan itu. Dia meletakkannya dengan cepat ke tempat cuci piring.

"Ohh, emang sejak kapan kamu suka warna merah muda?" Lagi-lagi Ibu Rezal menggodanya.

"Ma.." Rezal menatap Ibunya dengan wajah yang memelas. Dia lelah malam ini dan hanya ingin segera menghabiskan makanannya.

"Iya, iya. Mama nggak kepo lagi." Ibu Rezal mulai mencuci tangannya, "Btw, kuenya enak. Mama bisa pesen nggak buat arisan?"

"Kuenya nggak dijual."

"Nah kan! Ketauan kamu! Cepet bilang sama Mama, siapa yang kasih kamu makanan? Calon mantu Mama ya?" Ibu Rezal terlihat sangat antusias.

Rezal hanya menggeleng pelan dan membawa dua piring di tangannya keluar dapur. "Aku ke kamar dulu, Ma." Dia berlalu pergi meninggalkan Ibunya yang wajahnya berseri-seri.

Akhirnya, calon mantuku bukan Joko. Masa Joko suka warna merah muda? Kan nggak mungkin.

TBC

Calon mantu udah di depan mata bukk, gass terosss!!

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 6

Rezal menyedap kopinya setelah selesai mengakhiri rapat mingguan bersama karyawan. Seseekali matanya mengecek lembaran kertas di tangannya, mencoba memastikan jika tidak ada poin yang terlewatkan.

"Pak, hari jum'at nih. Enaknya makan apa ya?" Jedi mengingatkan karena jujur saja perutnya sudah lapar.

"*Delivery* pizza aja," sahut Raga merenggangkan punggungnya.

"Pizza terus lo, mau mati?" Arman mencibir.

"Ke restoran mau?" tanya Rezal menengahi perdebatan karyawannya.

"Boleh, Pak. Saya kangen sambelnya." Fira menjawab semangat.

"Oke, langsung berangkat aja ke sana. Sebentar lagi istirahat makan siang." Rezal berdiri dan berlalu keluar.

Semua karyawan kompak bersorak dan keluar ruangan, kembali ke meja masing-masing untuk bersiap-siap.

Ketika akan kembali ke ruangannya, Rezal melihat Naya yang tengah fokus menatap laptopnya. Perlahan dia mendekat dan berdiri di depan meja gadis itu.

"Sibuk, Nay?"

Naya mendongakkan kepalanya dan menggeleng, "Lagi bantuin Mas Jedi ngedit dikit, Pak."

Rezal berjalan mendekat dan melihat laptop Naya yang sedang menampilkan aplikasi edit video. Rezal mengangguk paham.

"Simpen dulu, udah mau istirahat."

"Nanggung, Pak."

Mendengar itu, Rezal menaikkan alisnya bingung. Untuk pertama kalinya dia melihat Naya begitu fokus. Yang Rezal tahu, Naya itu setipe dengan para karyawannya. Tak jarang dari ruangnya, dia mendengar gelak tawa dari luar. Tentu saja karena ulah karyawannya. Namun ketika Naya serius seperti ini, dia seperti melihat sesuatu yang baru. Meskipun hanya anak magang, tapi gadis itu memiliki rasa tanggung jawab.

Perlahan Rezal meraih laptop Naya dan menyimpan video hasil editan itu. Terlihat gadis itu ingin protes tapi dia mendadak diam karena terpaku dengan wajah Rezal. Kapan lagi dia bisa melihat wajah menawan itu dari dekat?

"Pak?" panggil Naya pelan. Rezal hanya berdehem tanpa menatapnya.

"Bapak pake *skincare* apa sih? Kok wajahnya mulus banget."

Terkejut, Rezal beralih pada Naya yang menatapnya lekat. Bahkan gadis itu tak sungkan untuk memperlihatkan tatapan kagumnya. Rezal juga mendengar tawa tertahan dari Raga yang duduk di samping Naya. Perlahan dia tersadar dan menggeleng pelan. Rezal kembali fokus pada laptop Naya, berusaha untuk tidak menjawab pertanyaan aneh itu. Jujur saja, dia tidak tahu harus menjawab apa. Rezal belum terbiasa dengan gadis muda seperti Naya.

"*Skincare*-nya Pak Rezal air wudhu, Nay."

Naya menatap Raga kesal, "Basi banget Mas air wudhu, nggak sekalian air ketuban?"

"Udah selesai, sekarang kamu ikut kita." Setelah itu Rezal berbalik masuk ke ruangnya.

"Cuek banget sih, bikin gemes!" gumam Naya meremas tangannya erat. Raga yang mendengar itu hanya menggelengkan kepalanya pelan. Bukan rahasia lagi, jika Naya mulai tertarik dengan bosnya. Namun mereka semua hanya menganggap apa yang dilakukannya adalah sebuah hiburan. Kapan lagi mereka melihat bosnya melakukan interaksi lucu dengan gadis labil seperti Naya?

"Pak Rezal susah dideketin, Nay. Ati-ati aja. Dulu Fira juga sempet deketin, tapi nggak dapet. Akhirnya dia nyerah dan nerima lamaran suaminya sekarang," jelas Raga melirik Fira jahil.

"Apaan sih lo, bocor banget itu mulut. Butuh pembalut?" Fira melempar penanya kesal.

Naya mengerutkan bibirnya sambil berpikir. Dia mencerna ucapan Raga. "Emang bener ya, Pak Rezal belum punya pacar?"

"Setauku sih belum," jelas Raga mulai berdiri dari mejanya.

"Kalo aku deketin boleh nggak?" tanya Naya beralih pada Fira, "Gimana, Mbak? Di-acc nggak?"

Fira mengangguk semangat, "Mbak restuin, Nay. Kadang Pak Bos juga butuh belaian kasih sayang biar wajahnya bersinar dikit."

"Wajah Pak Rezal udah bersinar kok, Mbak. Aku sampe silau liatnya."

"Apaan sih bocah!" Raga tertawa dan berdiri, bersiap untuk berangkat.

"Kita mau ke mana sih?"

"Makan, Nay. Di restorannya Pak Rezal."

Naya yang mendengar itu langsung berubah semangat. Dia tidak sabar melihat sisi lain dari Rezal selain di kantor.

Naya tertawa melihat tingkah Jedi dan Raga. Potongan buah di piringnya bahkan tak kunjung habis saat melihat aksi Jedi dan Raga yang seperti kartun Tom & Jerry.

Di ruangan khusus dengan meja besar ini, semua karyawan humas berkumpul. Sejak datang dengan tumpangan mobil Arman, Naya tidak melihat keberadaan pujaan hatinya, tapi dia sempat melihat mobil pria itu sudah terparkir sempurna di depan restoran.

"Pantes Astrid makan ati terus. Orang kelakuan lo kaya iblis!" ucap Jedi merapikan kemejanya yang kusut karena ulah Raga.

"Bodo amat, yang penting ada yang sayang. Emangnya lo, kaum prihatin."

Lagi-lagi Naya tertawa mendengar itu. Bahkan Fira yang duduk di sampingnya sudah menangis karena tertawa. Sesuatu yang tidak penting pun bisa menjadi besar jika terjadi di lingkaran karyawan. Untung saja itu hanya berlaku dalam urusan *bully* mem-*bully*, bukan urusan pekerjaan.

Pintu ruangan terbuka dan muncul beberapa pelayan restoran yang membawa makanan. Sangat banyak, bahkan

mereka juga membawa meja dorong untuk mengangkut makanan.

"Mbak, siapa yang ulang tahun?" tanya Naya sedikit terkejut melihat banyaknya makanan yang datang.

"Iya juga ya. Kenapa banyak banget? Padahal cuma 18 orang, tapi udah kayak prasmanan di nikahan."

Setelah makanan telah tertata di atas meja. Mendadak pertengkaran yang dilakukan Jedi dan Raga terhenti. Bahkan sekarang mereka terlihat akur dengan mengambil beberapa video untuk diunggah di akun *instagram*.

Tak lama Rezal masuk diikuti dengan wanita paruh baya yang berpenampilan bak sosialita. Bahkan wajah tua dan tubuh berisinya tidak mengurangi kecantikannya sedikit pun.

"Pantes makanannya banyak. Ada *Bundahara* toh?" Raga berdiri dan mencium tangan wanita paruh baya itu. Perlahan semua karyawan mengikuti apa yang dilakukan Raga.

"Ibu itu siapa, Mbak?" tanya Naya setelah selesai mencium tangan wanita itu. Meskipun belum kenal, tapi dia harus tetap sopan bukan?

"Itu Ibunya Pak Rezal. Pantes banyak makanan, ternyata Ibunya di sini."

"Ibu Pak Rezal?" tanya Naya kencang membuat semua orang mulai menatapnya bingung.

Naya meringis dengan wajah yang memerah. Dia melirik Ibu Rezal yang juga menatapnya, bahkan Rezal sendiri juga menatapnya aneh. Naya ingin kabur saja dari tempat ini.

"Kamu panggil Tante?" tanya wanita itu berjalan mendekat. Tidak ada raut kesombongan di wajahnya. Bahkan Rezal sudah was-was dengan apa yang akan Ibunya lakukan setelah ini.

"Nggak, Tante. Naya cuma kaget aja kalo Tante itu Ibunya Pak Rezal," jawab Fira mencoba membantu Naya yang masih menahan rasa malunya.

"Naya?" tanya wanita itu bingung. "Nama kamu Naya?"

Naya mengangguk membenarkan. Perlahan Ibu Rezal menatap anaknya dengan senyuman lebar. Dia beralih pada Naya dan mengelus pipinya pelan. "Ternyata kamu cantik juga. Apa kamu yang kasih makanan buat anak tante?"

"Ma," tegur Rezal. Demi Tuhan, banyak karyawannya di sini!

"Makanan?" tanya Naya bingung. Namun sedetik kemudian dia langsung teringat, "Oh, yang makanan sama kue itu ya, Tan? Iya, itu dari Ibu saya buat Pak Rezal karena udah minjemin jas hujan."

Rezal hanya bisa menghela nafas dan memejamkan matanya erat. Sepertinya hal yang dia takutkan telah terjadi. Naya dan Ibunya itu satu spesies dan jika disatukan, sesuatu yang besar akan terjadi.

"Oh dari kamu." Ibu Rezal melirik anaknya jahil. "Kuenya enak lo, Nay."

Naya tertawa, "Makasih, Tante. Itu resep turun-temurun dari keluarga Ibuk."

"Kalo Tante pesen bisa nggak?" Perlahan Ibu Rezal menarik tangan Naya untuk duduk di kursi. Membuat para karyawan

yang tadinya menatap penasaran pada mereka langsung beralih mengambil makanan.

"Bisa kok, Tan." Naya mengangguk semangat. Ternyata dia juga mendapatkan rejeki di tempat magang. "Kebetulan Ibuk juga jualan kue."

"Jadi emang jualan, Nay? Pantas rasanya endul." Lagi-lagi Ibu Rezal melirik anaknya.

"Tante minta kontak kamu, biar gampang ngobrolnya."

"Boleh, Tan." Naya mulai menyebutkan nomernya.

Setelah selesai, Ibu Rezal berdiri dan menatap karyawan anaknya dengan senang. Dia sudah menganggap para muda-mudi itu sebagai anaknya. Maka dari itu dia menyambutnya dengan senang hati di tempatnya.

"Makan yang banyak, ya. Itu Tante ada resep baru juga. Bisa dicoba. Hari ini uang kas-nya disimpen dulu, nggak usah bayar. Soalnya Tante lagi bahagia bisa kenalan sama calon mantu." Ibu Rezal mengelus kepala Naya pelan dan berlalu keluar dari ruangan.

Suara sorakan terdengar dan Naya menunduk malu. Perlahan dia melirik ke arah Rezal yang juga menatapnya. Naya tidak bisa membaca arti tatapan itu, tapi yang pasti apapun tatapan Rezal selalu berhasil membuatnya terpesona.

"Pak, biasa aja dong liatnya. Anak orang malu, Pak." Jedi kembali tertawa setelah mengatakan itu.

"Pak, sebelumnya saya mau minta maaf tapi saya beneran baper sama omongan calon mertua tadi. Gimana dong, Pak?" Naya bertanya tanpa sungkan.

Rezal hanya bisa menggelengkan kepalanya pasrah dan mulai makan. Mencoba mengacuhkan segala godaan yang mengarah padanya dan Naya. Atau godaan itu hanya berpengaruh padanya? Karena Naya sendiri terlihat biasa dan sesekali tertawa mendengar candaan yang ada. Memang wajahnya sedikit memerah, tapi Rezal akui Naya mampu mengendalikan ekspresinya dengan baik.

TBC

Naya emang bocah nggak tau malu, emang ada ya cewe kaya dia di dunia nyata?

Follow ig [viallynn.story](https://www.instagram.com/viallynn.story)

Jangan lupa vote dan comment ya

Viallynn

Chapter 7

Hari sabtu merupakan hari bebas untuk Naya. Dia tidak perlu datang ke kantor karena hari libur. Biasanya, dia memanfaatkan waktu liburnya untuk bermanja dengan kasurnya, apalagi dengan kegiatan magangnya yang cukup melelahkan. Namun dia tidak bisa melakukannya kali ini, ada panggilan mendadak dari teman kampusnya yang membutuhkan jasa foto. Demi uang, Naya selalu bersemanat untuk menjemputnya.

Di sini lah dia sekarang, di sebuah klinik kecantikan yang membuatnya terkagum. Tentu dia sering melewati klinik ini, tapi dia tidak pernah memasukinya. Hanya kaum jutawan yang bisa duduk di kursi empuk ini. Beruntung sekali dirinya.

"Gue pikir lo yang mau difoto," ucap Naya membuka katalog klinik di atas meja.

Rama menggeleng, "Bukan, Tante gue yang minta nyariin fotografer."

"Tante lo kerja di sini?"

Lagi-lagi Rama menggeleng. Dia mulai menatap Naya dan tersenyum lebar, "Tante gue yang punya."

"Wah, kalo bayarannya pake *treatment* perawatan boleh kok, gue mau." Naya antusias.

Rama mendengus. Dia mulai melirik jam tangannya kesal. Sudah berapa lama mereka menunggu Tantenya untuk keluar. Kenapa lama sekali?

"Lagian ya, kenapa sih cewek banyak banget perawatannya? Padahal kan tinggal makan sayur, beres urusan."

Perlahan Naya menatap Rama tidak percaya. Sebenarnya dia tidak heran jika ada pria yang mengatakan itu. Namun entah kenapa hal itu mengusik dirinya yang merupakan seorang wanita.

"Ram, coba liat sini."

Perlahan Rama mulai menatap Naya yang sudah menghadapnya. Gadis itu tampak serius dengan tatapannya.

"Lo suka makan sayur?" tanya Naya masih dengan ekspresinya.

Dahi Rama berkerut, "Suka dong, emang kenapa?"

"Terus kenapa lo nggak ganteng?"

"Anjrit! Sialan lo!" Rama dengan cepat meraih majalah dan memukul kepala Naya. Bukan sekali, melainkan berkali-kali sampai akhirnya terdengar suara yang menghentikan keributan mereka.

"Ada apa ini, Ram?" Suara lembut itu membuat Naya mendongak.

"Nggak jadi, Tan. Aku cari fotografer lain aja." Rama mendengus.

"Mana bisa? Bintitan baru tau rasa lo!" Naya melotot dan merapikan tampilannya yang berantakan. Perlahan dia bangkit dan tersenyum pada wanita yang masih berdiri di depan mereka.

"Tantunya Rama ya?" Naya mulai mengulurkan tangannya.
"Saya Naya, Tan. Temennya Rama."

"Temen bangsat!" rutuk Rama.

"Oh, kamu yang namanya Naya. Kenalin saya Rana, Tantunya anak bandel ini."

Naya tertawa dan kembali duduk saat Rana memintanya. Perlahan wanita itu mulai menjelaskan apa yang dia butuhkan dari Naya. Dia ingin Naya memotret produk kecantikannya untuk bahan promosi. Cukup mudah, dia mahir dalam hal ini.

"Fotonya di sini aja. Ambil angle yang sekiranya masuk ke tema," ucap Rana.

"Siap, Bos!" Naya hormat dan mulai menyiapkan kameranya.

Naya menyukai kegiatannya. Kapan lagi dia bisa menghasilkan uang dari hobinya? Lagi-lagi pikiran untuk meringankan beban Ibunya yang membuatnya rela berada di sini. Bisa saja dia menghabiskan akhir pekannya bersama teman, tapi dia lebih memilih berkutat dengan kamera yang berhasil dia curi dari Nara, sepupunya.

"Ehh temen lo pada ngumpul nih, lo nggak ikutan?" Rama menunjukkan ponselnya yang menampilkan video sahabat Naya yang sedang berkumpul.

"Nanti, habis nyelesain ini baru nyusul ke mall. Lumayan dapet uang jajan."

Rana kembali dengan tas yang berisikan produk kecantikannya. Tak salah jika wanita itu memiliki sebuah

klinik, lihat saja kulit mulus itu. Bahkan Naya yakin jika nyamuk tidak akan rela menggigit kulitnya.

Saat asik menata posisi produk, Naya mendengar suara yang tidak asing untuknya. Dia berbalik dan terkejut saat mendapati Rezal berada di tempat ini. Untuk apa pria itu datang ke klinik?

Terlihat Rezal tengah berbicara dengan Rana. Naya hanya bisa menatap dari kejauhan. Entah kenapa mendadak dadanya terasa panas. Dia merasa konyol. Apa secepat ini dia merasakan sesuatu yang istimewa untuk pria itu? Selama ini dia yakin jika hanya mengagumi Rezal, tapi yang dia rasakan sekarang berbanding terbalik dengan pikirannya selama ini.

"Fokus woi!" Rama menendang kaki Naya yang sedang melamun.

Perlahan Naya menggelengkan kepalanya dan mulai fokus pada objek di depannya. Kepalanya kembali menggeleng saat pikiran tentang Rezal tidak kunjung menghilang.

Fokus, Nay. Fokus..

Setelah berhasil mengambil beberapa gambar, Naya kembali mengambil produk lainnya untuk di foto. Lagi-lagi matanya menatap Rezal dan Rana yang masih berbincang di sofa yang jauh darinya.

Tidak mungkin Rezal melakukan perawatan di sini, Naya yakin. Pria itu hanya ingin bertemu Rana. Apa hubungan Rezal dengan Rana. Mendadak rasa penasaran membuat Naya lagi-lagi hilang fokus.

"Lo ngapain sih, Nay?" tanya Rama yang melihat Naya melamun.

"Cowok yang sama Tante lo itu siapa?" tanya Naya pada akhirnya. Dia tidak bisa memendam rasa penasarannya.

Rama mengerutkan dahinya saat melihat Tantenya bersama dengan seorang pria. Perlahan dia menggeleng, "Nggak tau ya. Pacarnya kali," jawab Rama acuh.

Kesal, Naya merasa kesal mendengar itu. Dia mendengus dan kembali fokus pada pekerjaannya. Dia seperti hilang harapan. Semangatnya kemarin seolah menguap entah ke mana. Tentu saja! Tidak mungkin jika pria seperti Rezal masih sendiri. Kenapa dia mempercayai ucapan Raga? Lagi pula harapannya sangat tipis untuk bisa dilirik pria seperti Rezal.

"Lo haus nggak? Gue ambil minum dulu ya." Naya hanya mengangguk dan Rama berjalan menjauh.

"Naya?" Suara itu membuat Naya berbalik. Perlahan dia tersenyum canggung. Rezal sudah mengetahui keberadaannya sekarang.

"Pak Rezal," sapa Naya. Dia berharap Rama akan segera kembali. Setelah asumsi negatif yang dia buat sendiri, Naya kembali menjadi canggung. Seperti dulu.

"Kamu ngapain di sini?"

Naya mengangkat kameranya, "Menjemput rezeki, Pak. Kalo Bapak ngapain di sini? Perawatan?" tanya Naya tidak bisa menahan diri.

Rezal dengan cepat menggeleng, "Nggak, cuma buat janji untuk perawatan Mama saya."

Mulut Naya membulat mendengar itu, "Saya kira pacaran tadi, Pak."

"Pacaran?"

Naya mengangguk dan kembali melanjutkan pekerjaannya, "Saya kira Tante Rana pacarnya Bapak."

Rezal sempat terkejut. "Kenapa kamu nggak nyapa saya kalau udah tau saya di sini dari tadi?"

Naya membatu dan meremas kamernya erat. Dia tidak berniat untuk kembali menatap Rezal di belakangnya. Entah kenapa untuk saat ini objek di depannya terlihat lebih menarik.

"Saya kan lagi kerja, Pak."

"Nay, nih gue ambil jus kesukaan lo. Nemu banyak tadi di kulkas Tante." Rama datang dengan dua minuman di tangannya. Pria itu cukup bingung melihat pria yang bersama Tantenya tadi sedang bersama Naya saat ini.

"Makasih ya, Ram." Naya menoleh dan mengambil minuman itu cepat. Meneguknya dengan tergesa, mencoba untuk menghilangkan rasa gugup dan canggungnya. Rezal masih berdiri di depannya dan Naya tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang.

"Bapak mau?" tanya Naya menawarkan minumannya.

Rezal mengangkat alisnya merasa aneh dan kemudian menggeleng. Dia menatap Rama yang sedang memainkan ponselnya. Tak lama pria yang bernama Rama itu pamit untuk masuk ke ruangan Rana.

Rezal melipat kedua tangannya di dada dan menatap Naya yang masih meneguk minumannya, "Kamu sudah punya pacar?"

"Hah?" Naya terkejut.

"Kamu sudah punya pacar?" Ulang Rezal.

Naya tertawa canggung, "Ya masa Bapak aja yang punya pacar."

"Rana bukan pacar saya."

Mata mereka bertemu. Sedetik Naya sempat lupa bagaimana caranya untuk minum. Tatapan Rezal begitu dalam sampai menembus jantungnya. Berlebihan memang, tapi itu yang dia rasakan sekarang.

"Kalau gitu Rama juga bukan pacar saya," bisik Naya pelan.

Rezal tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Apa yang baru saja dia lakukan tadi? Dia berbalik saat Rana dan Rama datang. Wanita itu memberikan sebuah kantung padanya, kantung yang berisi beberapa krim kecantikan.

"Ini pesanan Mama kamu ya, Zal. Aku juga udah bikin jadwal buat hari selasa."

"Oke. Makasih ya. Aku balik ke kantor kalau gitu." Rezal berbalik untuk pergi. Sebelum benar-benar pergi, pria itu menatap Naya sebentar dan kembali berjalan.

Apa? Apa yang sebenarnya terjadi? Naya tidak mengerti apa maksud Rezal melakukan ini padanya. Dia seperti melihat sisi yang berbeda dari pria itu.

TBC

Apa cuma aku sendiri yang gemes sama rezal? Dia peka atau gimana sih? Kenapa suka bikin bingung

Btw pada inget Rana nggak?

Follow ig [viallynn.story](#)

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 8

Bagi Rezal, hari minggu adalah waktu yang tepat untuk bersantai di rumah. Setidaknya di jam 8 pagi seperti ini, dia masih bergelung di bawah selimut. Namun kali ini berbeda, dia harus meluangkan waktunya untuk mengantarkan Ibunya ke rumah Naya. Ingin menolak pun percuma. Ibunya memiliki banyak cara untuk membuatnya tetap ikut.

"Aku tunggu di mobil ya, Ma." ucap Rezal memundurkan kursi mobilnya. Mulai mencari posisi yang nyaman untuk tidur.

"Mana bisa! Nggak sopan tau."

Rezal berdecak, "Ya udah, aku pulang aja. Nanti Mama telpon kalo udah selesai."

"Hemat bensin, Zal! Kamu ini nggak cinta alam banget sih. Mama mau nangis liat Jakarta yang udah kaya gini."

"Lebai!"

Dengan malas, Rezal keluar dari mobil dan menatap rumah sederhana di hadapannya. Tampak asri dengan banyaknya tanaman hijau di halaman rumah. Bahkan Rezal melihat ada sepetak tanaman sayuran yang segar.

"Lagian kenapa kita harus dateng langsung? Kan Mama udah punya nomernya Naya," tanya Rezal ketika telah berdiri di depan pintu rumah.

"Jalin silaturahmi, Zal. Jadi manusia jangan individualis, nanti nggak dapet jodoh nangis."

Rezal tidak ingin membantah ucapan Ibunya yang semakin aneh. Jika dilihat, lama-lama Ibunya dan Naya tidak ada bedanya. Sama-sama aneh.

Cukup lama mereka menunggu sampai akhirnya pintu terbuka dan menampilkan gadis yang membuat Rezal dan Ibunya terkejut. Detik berikutnya Ibu Rezal tertawa melihat tingkah Naya yang menurutnya lucu. Sedangkan Rezal masih menatap gadis di depannya dengan tatapan tidak percaya.

Bagaimana tidak terkejut jika Naya muncul dengan tampilan yang berbeda. Buang jauh-jauh tentang penampilan rapinya selama magang, karena Rezal tidak melihat itu sekarang. Naya dengan rambut kusutnya membuka pintu dengan mata yang terpejam. Baju bali tipisnya yang sudah robek-robek pun semakin menambah kesan aneh. Lihat wajah polos tanpa *make-up* itu, Rezal masih tidak percaya jika Naya yang di hadapannya adalah Naya yang sama ketika di kantor.

Mendengar suara tawa di depannya, mata Naya terbuka sepenuhnya. Dia terkejut saat melihat dua orang yang sangat dia kenali tengah berdiri di depannya. Dengan cepat Naya kembali masuk dan menyembunyikan tubuhnya di balik pintu, hanya memperlihatkan wajahnya yang sudah tidak mengantuk.

"Naya belum mandi ya?" tanya Ibu Rezal masih dengan tawanya.

"Aduh Tante, jadi malu. Kenapa nggak kasih tau kalo mau dateng?"

"Tante udah kasih tau Ibu kamu kok."

Naya meringis mendengar itu. Jatuh sudah harga dirinya. Dia tidak menyangka jika Rezal akan melihat tampilannya yang seperti gembel ini. Percuma dia susah-susah berdandan rapi dan wangi setiap magang, jika ujung-ujungnya Rezal juga akan melihatnya dengan pakaian yang sobek di bagian ketiak. Ini memalukan!

"Ya udah, Tan. Masuk dulu." Naya membuka pintunya lebar dan mempersilahkan dua orang yang menjadi targetnya dalam melakukan pendekatan untuk masuk.

"Maaf ya Pak.. Tante. Saya belum mandi makanya kaya gembel gini." Naya kembali meringis dan memeluk lengannya sendiri, untuk menutupi lubang ventilasi di bagian ketiak.

"Nggak papa, Nay. Tante maklum kok. Rezal juga suka bangun siang."

"Ya udah, saya panggil Ibuk dulu ya." Naya dengan cepat berlari masuk ke dalam rumah, meninggalkan tamunya yang menampilkan ekspresi yang berbeda.

Ibu Rezal menatap anaknya yang masih terpaku pada Naya yang sudah menghilang di balik tembok. Perlahan dia menyenggol lengan Rezal dan menyeringai, "Kok diem sih, Zal. Kaget ya liat paha mulus Naya?"

"Ma!" Rezal memijat keningnya pelan. Jujur saja, dia juga sempat melirik kaki Naya tadi.

Dasar pria!

Naya berjalan ke dapur saat mendengar suara ramai dari sana. Benar saja, dia melihat Ibunya dan Ibu Rezal tengah

tertawa dengan tumpukan buku kue milik Ibunya.

"Ini enak banget, Jeng. isi gula merah ya?" tanya Ibu Rezal.

Naya mendekat dan duduk di samping Ibu Rezal. Kapan lagi bisa sedekat ini dengan calon mertua? Untuk masalah tadi, Naya sudah melupakannya, hitung-hitung memperkenalkan bagaimana dirinya jika sedang berada di rumah.

"Udah seger, Nay. Wangi lagi."

"Baru mandi, Tan." Naya terkekeh, "Oh ya, Pak Rezal ke mana?" tanya Naya saat tidak mendapati pria itu di dapur.

"Masih di depan kayanya. Kamu buatin minum dulu sana." Minta Ibunya yang langsung dia lakukan.

"Pak Rezal biasanya minum apa, Tante?"

"Rezal sukanya kopi."

Naya mengangguk dan mulai mengambil cangkir.

"Kopinya tanpa gula ya, Nay. Kayanya mulai dari sekarang kamu harus tau deh kesukaan anak Tante." Ibu Rezal tersenyum menggoda.

"Aduh, jadi malu." Wajah Naya memerah.

"Kamu tenang aja, Tante restuin!"

"Alhamdulillah." Kali ini Ibu Naya yang berbicara.

Mereka tertawa begitu menyadari betapa nyambungunya mereka ketika berkomunikasi. Tidak ada keraguan pada diri Ibu Rezal. Dia hanya ingin anaknya segera menikah. Lagi pula dia juga menyukai Naya dan keluarganya. Begitu sederhana dan berwarna.

Naya berjalan ke luar rumah saat tidak mendapati Rezal di ruang tamu. Dia melihat pria itu berada di halaman rumah dan memperhatikan beberapa sayuran yang dia tanam bersama Ibunya. Dengan nampun di tangannya, Naya keluar dan menghampiri Rezal.

"Ngapain, Pak?" tanya Naya membuat Rezal berbalik. Dia cukup lega saat melihat Naya sudah rapi dengan celana dan baju panjangnya.

"Siapa yang suka nanem?" tanya Rezal menerima kopi dari tangan Naya.

"Saya sama Ibuk, Pak. Saya prihatin sama Jakarta yang makin panas tiap harinya. Jadi sedih."

Rezal mengerutkan keningnya mendengar itu. Lagi-lagi dia mendegar adanya kesamaan antara Naya dengan Ibunya.

"Kamu mirip sama Mama saya."

"Jodoh kali, Pak." Naya tertawa mendengar ucapannya sendiri.

"Bukannya kamu takut sama saya?"

"Bapak terlalu manis buat ditakutin."

Rezal menggelengkan kepalanya mendengar itu, "Jangan sampai Mama saya denger. Bercandaan kamu ekstrim."

Nggak ada yang bercanda, Pak. Ini hati cuma bisa cemat-cemat sama Bapak! Batin Naya berteriak.

"Ini kenapa nggak ada ikannya?" tanya Rezal menunjuk kolam buatan yang tampak kering. Bahkan diisi beberapa pot bunga yang besar.

Naya tersenyum kecut melihat itu, "Bapak saya yang suka melihara ikan, Pak."

"Di mana Ayah kamu?"

Lagi-lagi Naya tersenyum masam. Ekspresi itu disadari oleh Rezal. Seolah menyadari sesuatu, dia mulai menyentuh bahu Naya. "Maaf. Saya nggak tau dan nggak maksud untuk-"

"Bapak saya belum meninggal kok, Pak." Naya masih tersenyum dan melepaskan tangan Rezal dari bahunya.

"Dulu Bapak saya suka melihara ikan di sini, tapi semenjak punya istri baru ikannya dibawa pindah rumah."

Rezal menatap Naya tidak percaya. Dia bisa melihat kesedihan itu, tapi yang tidak dia percayai adalah gadis itu masih bisa terlihat tegar dengan candaan khasnya.

"Maaf, saya nggak maksud buat ngungkit masa lalu kamu."

Naya menatap Rezal dengan mata yang berbinar, "Nggak papa kok, Pak. Anggap aja lagi pendekatan."

"Nay.." Rezal memperingati Naya untuk tidak terlalu jauh menggodanya.

"Jadi Ibu kamu jualan kue?" tanya Rezal lagi saat teringat dengan Ibunya yang akan memesan kue.

"Iya, Pak. Ibuk saya keren ya, cuma jualan kue tapi bisa nyekolahkan anaknya sampe kuliah."

Rezal tersenyum tipis melihat wajah berbinar Naya yang membiacarakan Ibunya. "Kalau gitu kamu belajar yang bener. Jangan buat usaha Ibu kamu sia-sia."

"Iya, Pak. Saya juga bantu Ibuk jualan kok. Saya juga cari uang buat jajan sendiri."

"Dari hobi kamu?" tanya Rezal memastikan. Naya mengangguk.

"Cita-cita kamu apa?"

"Cuma mau cepet lulus, cari kerja, terus nabung biar bisa buka toko kue buat Ibuk." Naya kembali tersenyum dengan pandangan menerawang. Dalam hatinya, dia mengamini semua ucapannya.

"Bagus."

Naya menatap Rezal dan tersenyum jahil, "Ada satu lagi cita-cita saya, Pak."

Rezal menaikkan sebelah alisnya menatap Naya. Menunggu apa yang akan dikatakan gadis itu. "Apa?" tanyanya.

"Punya pacar manajer."

Detik itu juga Rezal meminum habis kopinya dan masuk ke dalam rumah, mengabaikan Naya yang tertawa terbahak di belakangnya. Dia mulai jengah dengan rayuan Naya yang tidak ada hentinya. Sempat Rezal bertanya-tanya. Ke mana perginya Naya yang takut dan sungkan padanya?

TBC

Santai santai aja dulu, konflik belum muncul

Ketika bunga kalah cakep sama pak rezal

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 9

Hari senin merupakan hari yang dibenci oleh hampir semua orang, begitu juga Naya. Namun tidak untuk kali ini. Selama perjalanan ke kantor, dia tidak bisa berhenti untuk tersenyum. Dia tidak sabar bertemu dengan pujaan hatinya. Padahal baru kemarin mereka bertemu, namun entah kenapa rasa rindu begitu cepat menyerangnya.

"Selamat pagi!" sapa Naya saat memasuki ruangan departemen humas. Ruangan sudah tampak ramai, mungkin karena dirinya yang datang sedikit terlambat pagi ini.

"Mas Raga ke mana, Mas?" tanya Naya pada Jedi yang bermain ponsel di mejanya.

"Lagi di dalam sama Pak bos."

Dahi Naya berkerut, "Pak Rezal udah dateng? Tumben."

"Mau rapat sama departemen keuangan, makanya Raga, Fira, sama Arman lagi di dalam."

Naya menarik kursi dan duduk di samping Jedi, "Kok Mas Jedi nggak ikut. Kasian banget nggak diajak rundingan," ucapnya polos.

"Jangan ngadi-ngadi ya! Kerjaanku udah selesai duluan." Jedi melotot.

Naya mendengus, "Iya iya senior, junior minta maaf."

"Hari ini belum dikasih tugas kan, Nay?"

Naya menggeleng, "Belum, Mas. Kenapa?" Jedi mengambil laptopnya dan kembali duduk di meja Naya. Dia

menunjukkan beberapa desain banner dan iklan yang sudah dia buat untuk acara ulang tahun perusahaan. Dia menunjukkannya pada Naya dengan penjelasan singkat. Berharap jika gadis itu memiliki masukan yang bisa dia terima.

"Kenapa nggak pake agensi iklan, Mas? Kan gampang diterima jadi."

"Kalau pake agensi, aku kerja apa di sini? Jangan ngawur."

Naya tertawa, "Iya iya, orang jenius kaya Mas Jedi nggak boleh di sia-sia kan."

"Nah mumpung kamu belum dikasih tugas, nanti kamu ikut aku ke percetakan. Sekalian makan siang sama wartawan nanti."

"Siap, bos!" Naya hormat dengan semangat. Namun itu tidak berlangsung lama saat pintu ruangan manajer terbuka. Rezal keluar diikuti dengan Raga, Fira, dan Arman. Wajah ketiganya tampak tegang dan kaku. Perlahan Naya menurunkan tangannya yang sedang hormat sedari tadi. Hawa apa ini? Kenapa dia mendadak merinding? Ada apa dengan Rezal dan wajah kakunya?

"Nay!" panggil Rezal dari depan ruang rapat.

"Ya, Sayang." Naya mengumpat dalam hati, para karyawan tertawa mendengar jawaban refleksnya, "Maaf, maksud saya ada apa ya, Pak?" Naya mengelus lengannya dengan meringis, takut jika Rezal akan memarahinya mengingat betapa tidak bersahabatnya wajah itu.

"Kamu ikut rapat, jadi notulen." Setelah itu Rezal kembali masuk meninggalkan Naya yang berdiri dengan kaku. Bukan permintaan, melainkan sebuah perintah.

"Loh, aku ikut rapat apa ikut Mas Jedi?" tanya Naya bingung.

Jedi berdecak, "Udah lah, Nay. Kamu ikut rapat aja dari pada Pak Bos marah. Mukanya udah nggak enak tadi. Aku berangkat sama Erik aja."

"Takut tapi, Mas." Naya meringis.

"Nggak papa. Wajah Pak Rezal emang gitu kalo serius. Mungkin ada beberapa kendala sama acara, makanya perlu rapat lagi sama departemen keuangan."

Naya hanya bisa mengangguk. Perlahan dia menarik nafas dalam dan mengeluarkannya cepat. Tangannya meraih buku dan masuk ke dalam ruang rapat. Di sana sudah ada Rezal yang duduk di kursi dengan lembaran kertas di tangannya. Fira tampak menata minuman kemasan di atas meja.

"Nay kamu duduk di samping Pak Rezal. Nanti kamu catet poin-poin yang penting ya. Rekam sama hp kamu juga kalo nggak mau ketinggalan informasi." Raga terlihat membimbingnya karena memang pria itu yang menjadi pembimbingnya selama magang.

"Iya, Mas." Naya duduk di samping Rezal yang masih menatap kertasnya. Wajahnya tampak serius membuat Naya takut dan terpesona di satu waktu. Dia memang sudah gila! Semua orang tahu jika Rezal dalam keadaan suasana yang tidak baik, bisa-bisanya dia malah terpesona.

Pintu ruang rapat terbuka dan muncul wajah-wajah asing yang tidak pernah Naya lihat. Dia ikut berdiri saat Rezal berdiri. Pria itu dengan gagah menyalami tamunya, lagi-lagi Naya terpesona.

"Baik, kita mulai saja ya," ucap Rezal yang membuat Naya membuka buku dan menyiapkan ponselnya cepat. Dia akan

fokus sekarang. Menyimak apa saja poin penting yang harus dia tulis di buku catatannya.

Rapat berjalan cukup serius. Mereka membicarakan masalah yang menurut Naya memang penting untuk dibahas. Pantas saja wajah Rezal tampak kaku tadi pagi. Namun kali ini suasana terlihat lebih santai. Fira sudah meletakkan beberapa camilan di atas meja yang dapat dinikmati oleh peserta rapat. Tingkah Raga dan Fira setidaknya sedikit mencairkan suasana sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar.

"Saya sih maunya Raisa, Pak. Kan keren tuh," ucap Edo, karyawan departemen keuangan yang sebelas-dua belas tingkahnya sama seperti Raga.

"Enak juga Rosa," celetuk Fira.

"Eh sekarang itu jamannya EDM, undang Yellow Claw keren kayaknya." Raga ikut menyahut.

"Dih, mau dugem lo?!" Arman mencibir.

Naya tertawa dan melirik Rezal yang tersenyum tipis. Dia menahan nafas saat melihat itu. Lagi-lagi dia terpesona! Sampai kapan dia harus di sini? Naya sudah tidak kuat lagi untuk menahan diri.

"Masalah artis, nanti kita bisa tanya masyarakat melalui sosial media perusahaan. Tinggal pilih beberapa nama dan ambil voting," ucap Rezal menengahi.

Edo mengangguk, "Setuju, masalah dana gampang lah, nanti bisa diatur dan dibicarakan lagi."

Mereka kembali membicarakan hal ringan seputar acara ulang tahun perusahaan. Tidak hanya konser, namun ada kegiatan lainnya yang dapat memberikan citra baik bagi perusahaan.

"Eh, omong-omong siapa namanya, Dek?"

Naya mendongak dan menatap Edo dengan tatapan bingungnya, "Saya, Mas?"

"Ya iya lah, kan manggilnya adek. Yang paling imut di sini kan cuma kamu."

Raga memukul kepala Edo dengan gulungan kertas, "Jangan godain anak gue lo ya!"

"Siapa tau cocok, Ga. Enak banget ada yang bening di sini. Di keuangan, anak magangnya laki semua." Edo mendengus.

Naya tersenyum, "Saya Naya, Mas."

Edo tersenyum menggoda, "Duh manis banget senyumnya."

"Nggak udah modus lo!" Kali ini Fira yang memukul kepala Edo.

Naya hanya bisa tertawa melihat itu. Setelah beberapa hari magang, dia sudah terbiasa dengan godaan-godaan yang tertuju padanya, bahkan dari karyawan muda selain departemen humas. Namun Naya tahu, jika itu semua hanya candaan. Dia tidak lupa jika dirinya adalah anak magang yang artinya dia juga menjadi objek kejahilan para karyawan. Untung saja mereka semua memperlakukannya dengan baik.

"Punya HP kan, Nay? Boleh minta nomer WA?" Edo bertanya.

Rezal yang sedari tadi diam mulai berdehem pelan. Dia menata kertasnya dan berdiri, "Kalau begitu saya akhiri rapat hari ini. Tolong semua informasi dikomunikasikan dengan baik, biar nggak ada yang kelewat." Rezal beralih pada Naya, "Kamu ikut saya ke ruangan. Bawa catetan kamu juga."

"Baik, Pak." Naya dengan cepat berdiri dan pamit pada seluruh peserta rapat yang masih berada di ruangan.

Dengan langkah yang sedikit lebar, Naya mulai masuk ke ruangan Rezal. Pria itu sudah duduk di kursinya dengan tangan yang merenggangkan dasinya.

"Ini, Pak. Catetan saya." Naya memberikan bukunya.

Rezal hanya menatap Naya dalam tanpa berniat mengambil buku itu. Dia masih memperhatikan gadis di depannya yang memasang wajah polosnya.

"Bapak kenapa?" tanya Naya saat Rezal tak kunjung mengambil bukunya. Yang ada pria itu malah menatapnya tajam.

"Puas?"

"Ha?" Naya bertanya dengan bingung.

"Kamu suka digodain sama Edo, puas?"

"Loh.." Naya tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia terlalu bingung untuk menjawab pertanyaan aneh itu.

Ada apa dengan Rezal?

TBC

Bapak rezal yang ganteng kenapa sih? Sehat pak?

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 10

Ruangan yang hening itu seolah mendukung situasi tegang yang sedang terjadi. Dua orang di dalamnya masih duduk berhadapan dengan pikiran masing-masing. Tidak melakukan apapun, hanya sibuk bergelut dengan batin mereka sendiri.

Naya meremas bantal sofa dengan gemas. Sudah 15 menit dia duduk di ruangan Rezal setelah pria itu mengatakan hal yang membuatnya terkejut. Naya tidak melakukan apapun di sana. Dia hanya menurut saat Rezal memintanya untuk duduk selagi pria itu memeriksa hasil rapat yang dia catat.

"Pak?" panggil Naya saat dia sudah tidak kuat dengan keheningan. Jika terus diam seperti ini lebih baik dia keluar. Jujur saja, melihat Rezal dengan wajah datarnya membuatnya takut. Naya malah kembali teringat dengan pertemuan awal mereka di restoran dulu.

"Saya nggak minta kamu bicara." Rezal menjawab acuh.

"Kok Bapak tiba-tiba galak?" Naya mengerutkan dahinya tidak suka.

Rezal menghela nafas lelah dan melempar buku catatan yang dia baca ke atas meja. Naya sempat terkejut melihat itu, dia merasa pria itu tidak menghargai hasil kerjanya.

"Maaf, saya cuma nggak suka liat cewek yang terlalu ramah sama semua cowok."

Naya mencibir, "Bapak nyindir saya?"

Rezal mengangkat kedua alisnya, "Kamu tersinggung?"

Lagi-lagi Naya mengumpat dalam hati. Sebenarnya ada apa dengan pria di hadapannya ini?

"Kalo udah nggak ada apa-apa mending saya keluar, Pak."
Naya bergumam.

"Ya udah, kamu boleh keluar."

Naya dengan cepat meraih buku catatannya dan beranjak pergi. Sebelum benar-benar keluar, dia kembali menatap Rezal.

"Pak?" panggilnya. Rezal hanya bergumam tanpa menatap Naya. Pria itu terlihat menyibukkan diri dengan komputer di depannya, "Cemburunya Bapak nggak keren." Lanjutnya yang kali ini membuat Rezal mendongak terkejut.

Cemburu?

Rezal keluar dari bank saat sudah selesai dengan urusannya. Ketika akan masuk ke dalam mobil, suara panggilan membuat langkahnya terhenti. Dia berbalik dan mendapati wanita yang tidak asing untuknya. Wanita yang sudah bertahun-tahun menghilang dari kehidupannya.

"Kamu di sini, Zal?" tanya Luna, teman kuliahnya dulu.

Rezal sempat terkejut melihat kehadiran wanita itu. Bagaimana tidak jika yang dia tahu, Luna tinggal di Kalimantan bersama suaminya, tapi lihat sekarang, wanita itu berada di depannya saat ini.

"Kamu di sini, Lun?" tanya Rezal tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Iya, aku pindah lagi ke Jakarta."

Jantung Rezal seperti di remas mendengar itu. Jujur saja, hubungannya dengan Luna tidak begitu baik setelah masa lalu yang mereka lalui. Bisa dibilang, wanita itu yang membuat Rezal betah untuk melajang sampai sekarang. Bukan berarti dia tidak bisa *move-on*, karena Rezal yakin jika rasa itu sudah lama hilang dari hatinya. Bahkan ketika mengingat masa lalu itu hatinya kembali sakit.

"Sama suami?" tanya Rezal basa-basi. Jujur saja dia ingin menyudahi semua percakapan konyol ini.

Luna tersenyum dan mengangguk. Sedetik Rezal sempat terpaksa melihat senyum yang masih sama seperti dulu, namun senyum itu bukan miliknya lagi dan dia juga tidak menginginkannya lagi.

"Udah lama aku nggak denger kabar kamu. Padahal aku nungguin undangan kamu loh di Kalimantan."

Rezal tersenyum kecut dan menunjukkan tangan kirinya, tepat pada jari manisnya. "Belum nikah."

Lagi-lagi Luna tersenyum. Pantas saja jika wanita itu menjadi primadona kampus dulu. Luna begitu anggun dan menarik. Setidaknya itu yang Rezal lihat darinya dulu. Berbeda dengan sekarang.

"Kalau gitu aku duluan ya." Tanpa basa-basi Rezal masuk ke dalam mobilnya dan pergi. Mendengar jika wanita itu kembali ke Jakarta membuat hatinya sedikit panas. Apa dia akan kembali terbayang-bayang akan masa lalu?

Rezal kembali ke kantor saat jam makan siang sudah hampir habis. Dia melihat para karyawannya sudah duduk dengan tenang di mejanya masing-masing, tapi tidak dengan Raga. Pria itu terlihat memainkan gitarnya dan bernyanyi pelan. Rezal tidak mempersalahkannya karena Raga bekerja dengan baik selama ini. Pria itu memang hobi menyanyi, tak heran jika selalu ada gitar di manapun dia pergi. Rezal tidak melarang, dia akan memberikan kebebasan pada karyawannya selama itu tidak mengganggu pekerjaan dan melanggar protokol perusahaan.

"Anak magang ke mana?" tanya Rezal menarik kursi untuk mendekat ke arah Raga.

"Cieeee, yang nyariin Naya."

Rezal mendengus dan mengambil koran di atas meja, mencoba mencari kesibukan sambil menunggu jam kerja akan kembali dimulai.

"Ke toilet kayanya, Pak." Arman menjawab, masih fokus pada *game* di ponselnya.

"Pak, duet yuk. *Live Instagram*." Raga mulai membuka ponselnya untuk memulai *live*. Kapan lagi dia bisa mendapat kesempatan untuk panjat sosial pada manajernya yang banyak penggemarnya ini.

"Kamu yang nyanyi, saya yang main gitar." Rezal meraih gitar Raga dan mulai mencocokkan nada.

Matanya beralih pada pintu saat Naya muncul dengan wajah pucatnya. Mata mereka bertemu dan saling menatap selama beberapa detik. Naya yang melihat Rezal berada di mejanya hanya bisa mengumpat dan mengalihkan pandangannya. Jujur saja, dia masih kesal dengan tingkah pria itu tadi pagi.

Hanya kesal, karena Naya yakin jika besok dia akan kembali terpesona pada pria itu.

"Nay, duet yok!" ajak Raga.

Naya menggeleng dan mulai bersandar pada mejanya, "Nggak ah, Mas. Yang ada Mas Raga mendadak tuli denger suaraku."

"Kamu kenapa? Kok pucet?" Raga bertanya begitu menyadari Naya yang terlihat lemas.

"Nggak papa kok. Biasa cewek, hari pertama perut suka sakit." Naya menunjuk perutnya. Pantas saja emosinya tidak terkendali hari ini, ternyata tamu bulanannya datang secara mendadak. Bahkan wajah tampan Rezal di depannya tidak mampu meredakan kekesalannya.

"Pulang aja kalo nggak kuat." Fira memberi saran. Sebagai sesama wanita, dia tahu apa yang dirasakan oleh Naya.

"Nggak papa kok, Mbak. Sakitnya nggak seberapa kalo dibandingin sama omongan orang."

Mendengar itu, Rezal reflek menghentikan petikan gitarnya. Dia melirik Naya yang ternyata juga menatapnya. Jadi gadis itu menyindirnya? Tak ingin ambil pusing, Rezal kembali memainkan gitarnya. Mengabaikan obrolan para karyawannya yang mulai tidak jelas.

"Pak, nggak ada camilan ini, Pak?" tanya Jedi yang sedari tadi hanya diam. Pria itu merenggangkan punggungnya di kursi setelah cukup lama berkutat dengan video yang dia edit. Jika bukan karena *deadline*, dia tidak akan mau menggunakan jam makan siangnya untuk duduk di depan komputer seharian.

"Pesen donat sana," tawar Rezal tanpa mengalihkan pandangannya dari gitar.

"Sama minumnya juga ya, Pak?" Arman ikut berbicara yang hanya dibalas anggukkan oleh Rezal.

Naya yang mendengar itu meraih tas makannya dan memberikannya pada Jedi, "Aku masih ada kue, Mas. Buat ganjel perut kalo mau."

"Nggak kamu makan?" tanya Jedi menerima tas yang Naya berikan.

"Nggak *mood* makan, Mas."

"Dasar cewek. Lagi biasa aja susah dipahami, apalagi kalo lagi PMS. Behh makin jadi," celetuk Raga.

"Nay, Ibu kamu jualan kue kan ya?" Jedi tiba-tiba bertanya sambil memakan kue Naya.

"Iya, Mas. Kenapa?"

"Kenapa nggak kamu jual aja di kantor? Lumayan kan kita ada camilan tiap detik."

Naya tertawa mendengar itu. "Kan saya lagi magang, Mas. Masa jualan." Lagi-lagi matanya melirik Rezal yang masih sibuk dengan kegiatannya. Apa pria itu selalu acuh seperti ini? Bahkan sindirannya tadi tidak berpengaruh apapun untuknya.

"Boleh juga tuh. Nggak papa Nay bawa aja. Ya kan, Pak? Boleh kan?" Fira bertanya pada Rezal.

"Terserah. Saya nggak ada masalah selama kalian masih bisa fokus kerja," jawab Rezal.

"Kita sih bisa fokus, Pak. Nggak tau si Raga tuh, dia kan doyan makan." Dengan kesal Raga melempar koran ke arah Arman.

"Oke, nanti coba aku omongin sama Ibuk."

"Eh, Nay. Si Edo minta nomermu nih. Kasih nggak? Tiap detik telepon terus udah kayak pengangguuran."

Mendengar itu, Rezal menegakkan duduknya dan meletakkan gitar Raga di atas meja. Ucapan karyawannya itu membuatnya malas untuk kembali bermain. Naya menyadari apa yang dilakukan Rezal. Dia melirik pria di depannya yang duduk dengan tegang. Lihat tangan yang terlipat di dada itu? Begitu angkuh dan menjengkelkan.

"Kasih aja, Mas. Nggak papa," jawab Naya masih menatap Rezal. Sedetik setelah mengatakan itu, mata mereka kembali bertemu. Naya tersenyum manis, mengabaikan tatapan Rezal yang tampak mengintimidasinya.

"Serius? Aku kasih nih ya." Naya hanya mengangguk.

"Oke, jam istirahat udah habis. Kalian kerja lagi, nggak usah banyak bercanda. Kalau saya denger suara ketawa kalian dari dalam, nggak akan ada bonus yang cair." Rezal berdiri dan masuk ke dalam ruangnya, mengabaikan karyawannya yang bingung akan perubahan suasana hatinya yang begitu cepat.

Naya menunduk dan mengulum bibirnya, mencoba menahan diri untuk tidak tersenyum. Niat awal dia hanya ingin menggoda, tapi ternyata dia tidak menyesal akan hasilnya.

Cemburunya Pak Rezal beneran nggak keren.

TBC

Oke netijen, kalian diperkenankan untuk kepoin Luna. Silahkan..

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 11

Suasana meja makan pagi itu sangat hening, hanya terdengar suara piring dan sendok yang saling beradu. Ibu Rezal menatap anaknya dengan pandangan menilai. Pria itu terlihat baik-baik saja, seperti tidak ada yang terjadi. Setidaknya Ibu Rezal bersyukur melihat itu. Dia baru saja mendengar kabar mengejutkan yang mendadak membuatnya naik darah.

"Zal?" panggil Ibunya.

Rezal tidak menjawab dan hanya menatap Ibunya dengan pandangan bertanya. Raut wajahnya yang cemas membuat Rezal khawatir. "Mama kenapa?"

"Kamu udah denger kabar belum?"

"Kabar apa?" Rezal mengelap bibirnya dengan tisu.

"Luna balik ke Jakarta." Mendengar itu, reflek Rezal menghentikan kegiatannya. Bukan hanya dirinya, bahkan Ayahnya yang sedari tadi acuh mulai menatap istrinya penasaran.

"Aku udah tau, Ma." Rezal menjawab santai.

"Kok bisa? Terus kamu biasa aja gitu?"

"Kemarin udah ketemu di bank. Nggak sengaja," jawab Rezal acuh dan kembali fokus pada makanannya.

"Kamu ketemu dia tapi nggak cerita sama Papa?" Kali ini Ayahnya yang berbicara. Jika sudah begini, hal ini bukan lagi masalah yang ringan.

"Aku nggak papa, Ma.. Pa. Nggak perlu dibesar-besarin."

Ibu Rezal melempar anaknya dengan anggur, "Bukannya dibesar-besarin! Mama masih inget kamu berubah kayak demit semenjak diputusin."

Rezal berdecak saat Ibunya mengungkit masa lalu, "Itu kan dulu, Ma. Lagian Mama tau dari mana kalau dia balik?"

"Mama liat di *instagram story*-nya."

"Mama *stalker*-in dia?" tanya suaminya tidak suka.

"Ih, enggak ya! Mama kan dulu nge-*follow* dia. Dinonaktifkan kan *instagram*-nya? Jadi udah lama nggak muncul. Ehh pas Mama asik ngeliatin *story* temen, tiba-tiba akunnya muncul, ya auto Mama *block*," ucapnya dengan kekesalan yang teramat dalam.

"Bagus," balas suaminya.

"Kamu sedih nggak papa, Zal. Jujur, kalo inget dulu, Mama juga trauma."

Rezal menatap Ibunya geli. Kadang wanita itu bisa berlebihan pada masalah yang seharusnya tidak perlu dipikirkan. Ibunya berbeda, pantas saja Ayahnya begitu memuja wanita itu.

"Aku berangkat kerja dulu." Rezal mencium kedua tangan orang tuanya dan bergegas pergi.

"Zal! Titip salam sama calon mantu ya?!" teriak Ibunya saat dia sudah sampai di pintu utama. Tidak berniat menjawab, Rezal masuk ke mobilnya begitu saja.

"Calon mantu, calon mantu. Siapa calon mantu?" Rezal mencibir dan mulai menyalakan mobilnya.

Rezal masuk ke departemen humas dengan memainkan kunci mobilnya, sesekali dia juga meminum minuman kemasan di tangannya. Begitu masuk, dia menatap karyawannya satu persatu. Tampak sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Memang benar jika bulan ini humas cukup banyak kegiatan, mengingat jika semua ini tidak lepas dari hari jadi perusahaan yang semakin dekat.

"Pak, tadi dicariin Pak Santoso," ucap Arman yang melihat kedatangannya.

Rezal mengangguk dan menghabiskan minumannya, "Iya, udah ketemu tadi."

"Abis main *golf*, Pak?" tanya Fira menatap penampilannya.

Rezal mengangguk, "Pak Dirut minta tanding. Ya saya ladinin."

"Siapa yang menang, Pak?" tanya Jedi penasaran.

"Ya dia lah, dia kan senior." Rezal terkekeh melihat ekspresi kesal karyawannya. Sedikit mencairkan suasana tidaklah buruk, mereka sudah bekerja cukup keras akhir-akhir ini. Ingatkan dia untuk memberi bonus.

Rezal bersandar pada dinding dan menatap suasana ruangan departemennya. Dia merasa ada yang aneh di sini. Dia melirik ke segala arah untuk menemukan sesuatu yang mengganjal, namun dia tidak kunjung menemukannya. Dahinya berkerut untuk berpikir.

"Kok ruangan ini mendadak suram ya? Harus ganti dekor apa gimana?" tanya Rezal pada karyawannya.

"Boleh, Pak. Tapi jangan sekarang, kerjaan lagi heboh-hebohnya ini," jawab Fira.

"Tapi kayanya bukan dari ruangan sih, Pak. Soalnya hatiku juga suram nggak liat senyum Naya hari ini." Mendengar ucapan Jedi, Rezal reflek menegakkan tubuhnya. Benar, di mana gadis itu?"

"Di mana dia?" tanyanya.

"Ijin nggak masuk, Pak. Sakit katanya." Kali ini Raga yang menjawab.

Rezal hanya mengangguk dan masuk ke dalam ruangnya. Dia menghempaskan tubuhnya di atas sofa, sedikit melemaskan tubuhnya yang lelah. Sebenarnya permainan *golf* masih berjalan, hanya saja dia tidak bisa berada di sana terlalu lama dan meninggalkan pekerjaannya. Bulan ini banyak kegiatan yang harus dia perhatikan.

Perlahan Rezal tersenyum tipis dengan pandangan yang menerawang. "Bisa sakit juga itu anak," gumamnya pelan.

Namun senyuman itu tidak berlangsung lama saat dia mengingat sesuatu, "Dia lagi sakit atau marah?"

Rezal menggelengkan kepalanya untuk tidak memikirkan Naya. Dia mencoba menyibukkan diri dengan hasil laporan karyawannya. Namun dia kembali mendengus saat otaknya tidak bisa fokus saat ini. Dia melirik jam dengan dahi yang berkerut. Seolah mengerti keadaannya, jam juga sudah menunjukkan waktu istirahat. Setelah berkutat dengan pikirannya sendiri, akhirnya Rezal berdiri dan keluar dari

ruangannya. Dia akan memastikannya sendiri. Apa gadis itu sedang sakit atau marah?

Rezal bergerak gelisah saat pintu di depannya tak kunjung terbuka. Apa tidak ada orang di rumah? Rezal menggeleng menjawab pikirannya sendiri. Jika Naya sakit, gadis itu pasti ada di rumah. Tangannya kembali mengetuk pintu, kali ini lebih keras. Entah kenapa dia merasa cemas. Apa semua baik-baik saja? Mata Rezal menatap gagang pintu dengan pandangan ragu. Perlahan dia mendorong pintu itu dan terbuka. Dia semakin dibuat bingung, apa ada orang di dalam rumah?

Mencegah hal buruk yang bisa saja terjadi, perlahan Rezal masuk dengan kantong plastik di tangannya. Dia mendapati keadaan rumah begitu sepi, hanya terdengar suara televisi yang menyala dari ruang tengah.

Tunggu, televisi? Menyaradari itu, Rezal semakin masuk ke dalam rumah. Perlahan dia menghela nafas lega saat melihat gadis yang dia cari sedang menungging di atas sofa. Sempat terkejut melihat tingkah Naya, tapi Rezal berhasil menetralkan wajahnya saat ingat jika gadis itu masuk ke dalam kategori wanita aneh. Perlahan dia berjalan mendekat untuk melihat Naya lebih jelas.

"Nay?" panggilnya pelan berusaha untuk tidak mengagetkan. Namun tidak bagi Naya, gadis itu terkejut setengah mati saat melihat keberadaannya. Karena rasa terkejut itu, Naya jatuh dari kursi yang membuat Rezal bergegas menolongnya.

"Kamu kenapa sih, heboh banget?" rutuk Rezal menarik kedua tangan Naya.

"Bapak ngapain di rumah saya?! " tanya Naya terkejut.

"Jengukin kamu." Rezal memberikan kantong plastik di tangannya, "Buah, saya bingung mau bawa apa."

Naya menerima kantong itu dengan meringis. Tangannya mengelus pantatnya yang berdenyut karena menghantam lantai dengan keras.

"Kamu sakit apa? Nggak keliatan sakit."

Naya mendengus dan kembali duduk di sofa, bergelung dengan selimut tebal yang membungkus tubuhnya. "Perut saya sakit, Pak. Tapi sekarang pantat saya juga ikut sakit."

"Maaf."

Naya menatap Rezal dan menepuk kursi di sebelahnya, bermaksud untuk meminta pria itu duduk. Tanpa ragu Rezal duduk di samping Naya, ikut memperhatikan layar televisi yang menampilkan acara kartun.

"Kamu sakit beneran?"

Naya mendongak dan menatap Rezal kesal, "Menurut Bapak?"

"Kamu nggak keliatan sakit."

Naya membuka selimut dan menunjuk perutnya, "Yang sakit ini, Pak. Kenapa sih cowok nggak peka banget sama cewek yang lagi datang bulan?"

"Sakit banget ya? Udah ke rumah sakit?"

Naya menggeleng dan kembali bergelung di dalam selimut. "Udah biasa, Pak. Saya memang gini kalo awal-awal menstruasi. Nanti juga mendingan."

"Masih sesakit kemarin?" tanya Rezal lagi.

Naya menyeringai, "Nggak sesakit kemarin sih, Pak. Saya males aja ke kantor. Bawaannya pingin rebahan aja kalo gini."

Rezal mendengus melihat tingkah Naya. Meskipun masih terlihat pucat, tapi gadis itu terbukti baik-baik saja.

"Saya pikir kamu marah sama saya," gumam Rezal pelan.

"Marah?" Naya bertanya bingung.

"Kamu kemarin udah kayak mau ngajak saya perang," jawab Rezal jujur.

Naya tertawa namun kembali meringis saat perutnya kembali sakit. Rezal sedikit khawatir melihat itu. Namun saat Naya kembali tersenyum, dia kembali lega.

"Saya cuma kesel, Pak. Baru kemarin saya dikatain gitu sama cowok."

"Maaf."

Naya menggeser duduknya agar lebih dekat, "Berhubung udah dijenguk jadi saya maafin. Tapi serius, Pak. Pandangan Bapak tentang cewek harus sedikit diubah. Nggak semua cewek yang ramah selalu ngasih harapan ke cowok, Pak."

Rezal terdiam menatap mata Naya. Entah apa yang dia pikirkan. "Ibu kamu mana?" Lanjutnya.

"Beli bahan kue." Naya kembali bersandar nyaman pada sofa.

"Ya udah, kalau gitu saya balik ke kantor. Kamu cepet sembuh." Naya dengan cepat meraih lengan Rezal,

mencegahnya untuk berdiri.

"Cepet banget sih, Pak. Kan saya masih kangen." Naya mengerucutkan bibirnya.

"Jangan mulai, Nay. Lagian nggak baik berduaan di rumah."

"Emang kita ngapain? Bapak pikirannya aneh-aneh pasti." Naya tertawa.

"Saya balik sekarang." Rezal meraih kunci mobil yang langsung direbut oleh Naya.

"Bapak belum makan kan? Pasti langsung ke sini pas istirahat tadi."

Rezal berdecak, "Makanya saya mau makan siang sekarang."

"Ih, nanti dulu baliknya. Temenin saya dulu di sini. Kalo laper, Bapak ambil makanan aja di dapur. Ibuk masak kok."

Rezal kembali menghempaskan tubuhnya di sofa. Menolak pun percuma, karena sebenarnya dia sendiri juga tidak ingin pergi. Entah apa yang terjadi padanya, Rezal tidak tahu.

"Bapak makan aja nggak papa, atau saya ambilin?" Rezal dengan cepat menggeleng. Gadis itu masih sakit dan dia tidak ingin merepotkan. Perlahan dia berdiri dan memasuki dapur untuk mengambil makanan. Kepalanya menggeleng melihat tingkahnya sendiri. Kenapa dia lancang sekali?

Rezal kembali duduk dengan piring di tangannya. Naya masih fokus pada kartunnya. Ketika sedang asik makan, Rezal merasakan ada sesuatu yang berat di lengannya. Dia menoleh dan mendapati Naya sedang bersandar pada

tubuhnya. Gadis itu masih fokus pada televisi, sesekali juga tertawa.

"Pak?" panggil Naya. Rezal hanya berdehem menjawab panggilan itu.

"Kita kayak orang pacaran ya, Pak."

"Jangan mulai, Nay."

Naya mengangkat kepalanya dan menatap Rezal lekat. Pria itu masih fokus pada makanannya tanpa berniat menatapnya.

"Pak?" panggil Naya lagi.

Rezal menoleh dan mendapati wajah Naya yang tampak serius. Ke mana wajah konyol itu?

"Saya mau tanya serius. Bapak gini juga nggak ke cewek lain?"

Rezal hanya menggeleng sebagai jawaban. Naya semakin mendekat melihat respon itu. Jujur saja, dia ingin kepastian. Dia ingin memastikan jika bukan hanya dirinya yang terbawa perasaan di sini. Apa Rezal juga merasakan hal yang sama?

"Jadi cuma saya, Pak?"

Kali ini Rezal menatap Naya sepenuhnya, "Saya harus balik ke kantor sekarang."

Mendengar itu, Naya tidak bisa menahan diri untuk mendengus. Kenapa begitu sulit menembus benteng pertahanan pria itu?

Gini nih jadinya kalo jarang dielus cewek, kaku bener.

TBC

Sebagai penulis dari cerita ini, saya cuma mau ngingetin Naya untuk jangan baper dulu sama Pak Rezal. Hatinya masih dibeton, ciwi ciwi nggak ada yang bisa masuk.

Follow ig [viallynn.story](#)

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 12

Haloo! Maaf baru muncul.

"Gimana Jepang?" tanya Rezal pada Naro, sahabatnya.

Tangannya kembali mengambil ayam dan memakannya. Sebenarnya Rezal tidak terlalu suka makanan cepat saji, namun karena Naro yang memintanya datang akhirnya dia meluangkan waktu istirahatnya malam ini.

"Bagus," balas Naro sambil memakan nasinya.

"Beneran jadi nikah di sana?" Rezal bertanya pada gadis di samping Naro.

Naomi mengangguk, "Ayah yang minta. Mau gimana lagi? Lagian Nenek juga nggak bisa kalau harus terbang ke Jakarta, udah tua."

"Gue nggak janji dateng ya nanti."

Naro menatap sahabatnya kesal. Dia baru saja sampai dari Jepang, namun Rezal langsung membuatnya kesal. Kenapa sahabatnya itu begitu kaku dan keras kepala?

"Mana bisa? Lo harus dateng!" Naomi mewakili perasaan Naro. "Kalau lo nggak dateng, jangan pernah sapa gue lagi." Lanjutnya.

"Iya, gue juga." Naro mengangguk semangat.

"Dih, bocah." Rezal bergumam tapi tak urung dia juga tersenyum melihat kebahagiaan kedua sahabatnya.

Dia tidak menyangka jika Naro dan Naomi akan segera menikah. Mereka bertiga sudah berteman sejak awal kuliah. Sebenarnya ada Luna di antara mereka, namun karena tragedi masa lalu akhirnya wanita itu yang memilih untuk menjauh.

"Zal?" panggil Naomi. "Gue denger Luna balik ke sini ya?"

Rezal berdehem dan kembali fokus pada makanan di depannya, "Jangan bahas dia."

Naro menatap Naomi kesal. Sepertinya pembahasan tentang Luna bukanlah hal yang baik untuk sekarang. Naomi menunduk merasa bersalah. Jangankan Rezal, bahkan dirinya saja masih tidak percaya dengan apa yang Luna lakukan dulu. Pasti masih ada rasa sakit di hati Rezal.

"Gue nggak maksud mau bahas dia, maaf ya Zal."

Rezal dengan santai menggeleng, "Nggak perlu minta maaf, gue emang nggak mau bahas dia aja. Udah cukup Mama, lo jangan ikutan."

Naomi mengangguk mantap. Sahabatnya itu masih sama seperti dulu. Sikapnya yang tegas mampu membuat orang di sekitarnya merasa takut dan menciut.

"Ngomongin Tante Rika, nih kita bawa oleh-oleh." Mencoba mencairkan suasana, Naro mengeluarkan *paper bag* yang berisi kotak parfum. "Kebetulan kemarin Naomi liat lagi diskon, ya langsung diborong sama dia."

"Makasih." Naro hanya mengangguk.

Mereka kembali makan dengan diselingi pembicaraan ringan. Entah tentang pekerjaan, pernikahan Naro dan Naomi, bahkan sampai pada status Rezal yang masih betah dengan kesendiriannya. Lagi-lagi itu menjadi bahan ejekan untuk Naro. Rezal tak ambil pusing, dia masih memegang erat prinsipnya. Biar Tuhan yang memberikan jodoh untuknya, dia tidak berniat mencari.

"Mau gue kenalin temen, Zal? Orang Jepang, koki di restoran Ayah. Udah cantik, mandiri lagi. Mau ya?" tawar Naomi.

"Lo cocok deh sama Mama, suka banget jodohin orang."

Naro menendang kaki Rezal kesal, "Lagian lo betah banget ngejomblo. Nggak pingin dielus? Enak loh. Iya kan, Yang?" Naro beralih pada Naomi yang wajahnya mulai memerah.

Rezal menatap dua orang di hadapannya jengah, "Jangan mulai."

"Dasar jomblo! Nggak boleh iri."

Rezal memilih untuk mengabaikan ucapan Naro. Dia sudah kebal dengan ejekan kedua sahabatnya. Rezal tahu mereka hanya ingin melihatnya dekat dengan wanita sebagai bukti jika masa lalu tidak lagi menghantuinya. Hanya saja, Rezal tidak memikirkan asmara untuk sekarang. Lagi pula dia yakin jika sudah melupakan masa lalu.

"Pindah yuk, ngopi." Ajak Naro. "Pingin ngerokok gue."

"Kalian baru dateng, nggak capek emang?"

Naro dan Naomi kompak menggeleng, "Kapan lagi kita kaya gini, Zal? Ayo lah ngopi, besok pagi udah sibuk kerja lagi kita."

Ketika akan keluar dari restoran, Rezal dan kedua sahabatnya kompak menghentikan langkahnya saat melihat Luna datang bersama suaminya. Keadaan mendadak berubah canggung, bahkan Naro yang selalu aktif bicara menjadi pendiam saat melihat wanita yang sudah lama tidak ia temui.

"Naomi?" panggil Luna terkejut. Bukan hanya Naomi yang dia temui malam ini, melainkan ada Naro dan Rezal juga. Mereka semua berkumpul tanpa mengajaknya. Tentu saja! Apa yang dia harapkan?

Naomi berdehem dan tersenyum tipis, "Lo di sini, Lun?"

"Iya, kalian apa kabar?" tanya Luna tersenyum.

"Awalnya sih baik, tapi pas liat lo langsung empet gue," jawab Naro melirik suami Luna sinis.

Luna mengulum bibirnya dan menunduk. Berusaha untuk tidak merasa sakit dengan ucapan Naro yang memojokkannya.

"Ayo, Sayang." Suami Luna dengan cepat menarik istrinya untuk pergi. Bukan rahasia lagi jika pertemanan istrinya tidaklah sama seperti dulu. Sebisa mungkin dia akan menjauhkan istrinya dari mantan sahabatnya, terutama dari Rezal.

"Anjir, si Luna rambutnya merah," gumam Naro setelah Luna dan suaminya menjauh.

"Ya gitu kalau udah bergaul sama suaminya," balas Naomi.

"Udah lah, kalian ngomong apa sih? Jadi ngopi nggak?" tanya Rezal kesal melihat tingkah sahabatnya.

Naro menepuk pundak Rezal pelan, "Lo nggak papa kan? Kalau mau pulang gue bolehin, tapi jangan bunuh diri."

Rezal menghentakkan tangan Naro dari bahunya, "Apaan sih?! Ayo ngopi, mau ngerokok gue." Lanjutnya dan berjalan lebih dulu keluar restoran.

Naro dan Naomi terdiam kaku. Mereka saling berpandangan dengan ekspresi terkejut.

"Tadi Rezal bilang mau ngerokok kan, Yang?" gumam Naomi tidak percaya.

"Kayanya kita bakal begadang malam ini. Jangan sampe Rezal beneran bunuh diri gara-gara ketemu sama Luna."

"Amit-amit!" Dengan cepat Naomi dan Naro berlari menghampiri Rezal yang sudah berada di mobil.

Mereka tahu jika sahabatnya tidak akan sebodoh itu dalam melakukan sesuatu. Namun Rezal dan rokok bukanlah perpaduan yang bagus. Naro sangat mengenal sahabatnya. Rezal tidak akan merokok jika suasana hatinya baik dan jika dia memilih untuk merokok, berarti dia sedang tidak baik-baik saja.

Rezal bersandar pada mobil menunggu Naro dan Naomi menyusulnya. Entah apa yang mereka lakukan di dalam restoran. Mungkin sibuk mengecek Luna dan suaminya yang telah banyak mengalami berubah.

Rezal melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Belum begitu larut untuk pria sepertinya. Lagi pula Ibunya tidak akan mengomel seperti dulu ketika kuliah. Dia sudah terlalu dewasa untuk diperhatikan.

Kepalanya kembali terangkat dan berdecak saat sahabatnya tak kunjung datang. Dia menatap ke arah jalan dan terpaku saat melihat seorang gadis yang sangat dia kenal. Lengkap dengan jaketnya, gadis itu terlihat menatap restoran dengan pandangan penasaaan. Apa yang sedang dia cari?

Tanpa membuang waktu, Rezal dengan cepat menghampiri Naya. Apa yang dilakukan gadis itu di tengah malam seperti ini? Dia masih ingat jika tadi siang gadis itu mengeluhkan perutnya yang sakit. Namun lihat sekarang? Gadis itu tampak baik-baik saja dan berkeliaran di malam hari.

"Naya?!"

Gadis itu terkejut dan menatap Rezal dengan pandangan gugupnya. Tangannya menggaruk lengannya yang tidak gatal. Begitu Rezal sampai di depannya, Naya hanya bisa menampilkan senyuman konyolnya.

"Kamu ngapain malam-malam di sini?" tanya Rezal sedikit keras. Entah kenapa dia begitu kesal hari ini.

"Anu, Pak. Itu-" Naya tidak tahu harus menjawab apa.

"Kamu itu perempuan, kenapa keluar malem-malem?!"

Naya berdecak saat Rezal masih meneriakinya. "Saya habis dari toko kue, Pak. Ngambil sisa kue Ibuk." Tunjuk Naya pada toko di depan restoran. "Saya kayak liat orang yang saya kenal di restoran dan ternyata bener Pak Rezal di sini."

Rezal menghela nafas lega mendengar itu. Pikirannya sudah tidak bisa diajak kerja sama. Jika tidak melihat keranjang di tangan Naya, mungkin dia sudah menuduh gadis itu yang tidak-tidak.

"Zal, gue cari ke mana-mana ternyata di sini." Naro datang membuat posisi Naya semakin canggung.

Rezal meraih lengan Naya dan mencengkeramnya erat, "Gue nggak ikut ngopi ya, mau balik dulu."

Belum sempat Naro berbicara, Rezal menarik Naya dan berlalu pergi. Naomi datang dengan wajah terkejutnya. "Itu Rezal kan, Yang?"

Naro mengangguk dan melihat Rezal mendorong Naya untuk masuk ke dalam mobil, "Dia sama cewek," gumamnya.

Perlahan Naomi tersenyum dan memeluk Naro erat. "Rezal sama cewek! Dia pergi sama cewek!" ucapnya bahagia.

"Tante Rika tau nggak ya. Jangan sampe dia nggak tau informasi bahagia ini." Dengan cepat Naro mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Ibu Rezal, tanpa peduli waktu yang sudah tengah malam.

Orang-orang terdekat mereka pasti terkejut saat tahu Rezal sedang bersama wanita saat ini. Kemajuan bukan? Selama bertahun-tahun akhirnya Naro dan Naomi melihat pemandangan indah ini.

TBC

Sek bentar, menurut kalian cerita ini gimana? Pak Rezal pingin tau siapa aja yang kepo sama kisah cintanya

Follow ig [viallynn.story](#)

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 13

Cepet kan updatenya

Luna melamun dengan tatapan kosongnya. Meja yang penuh dengan makanan tidak membuatnya bernaafsu. Setelah kembali ke Jakarta entah kenapa perasaannya menjadi tidak tenang. Pertemuannya dengan Rezal dan sahabatnya benar-benar di luar dugaan. Luna pikir dia akan siap jika harus bertatap muka, namun yang ada dia malah merasa takut.

Rezal, pria masa lalunya. Tak banyak yang berubah darinya. Hanya saja ketampanannya yang semakin bertambah seiring bertambahnya usia. Meskipun hanya masa lalu, tapi dia tak menampik jika masih terpesona dengan paras rupawan itu.

"Nggak di makan?" tanya Faisal, suaminya.

"Mendadak nggak laper." Luna tersenyum kecut.

Faisal menghela nafas kasar. Dari awal dia tahu jika kembali ke Jakarta bukanlah pilihan yang tepat. Bahkan sekarang dia bisa melihat ada rasa bimbang di hati Luna. Dia merasa salah karena menerima tawaran atasannya untuk dipindah tugaskan kembali ke Jakarta.

"Gara-gara ketemu Rezal?"

Luna mendongak terkejut. Dia bisa melihat raut cemburu dari suaminya. Perlahan Luna meraih tangan suaminya dan menggenggamnya erat, "Cuma masa lalu, Sal. Lagian aku

nggak mikirin dia kok. Aku lagi mikir sahabatku yang ikut musuhin aku."

"Kalau gitu mereka nggak pantas disebut sahabat." Faisal mendorong ayam untuk istrinya, berharap jika Luna akan mau mengisi perutnya.

"Yang ada aku yang nggak pantas disebut sahabat," gumam Luna pelan dan mulai memakan makanannya.

Naya memainkan jemarnya di atas keranjang kue. Dia melirik Rezal yang masih fokus menatap jalanan. Entah ke mana sifat cerewetnya. Sejak Rezal mendorongnya ke mobil, Naya memilih untuk menutup mulut. Lagi-lagi dia melihat raut wajah Rezal yang tegang seperti saat di kantor dulu.

"Kita mau ke mana, Pak?" tanya Naya memecah keheningan.

"Pulang."

"Ke Hotel?" tanya Naya jahil.

Benar dugaannya, Rezal dengan cepat menatapnya dengan tatapan tajamnya.

Dih, kenapa sih? Gitu aja kaget.

"Jangan ngawur kamu."

"Pak Rezal kenapa? Lagi marah ya?" tanya Naya perhatian.

Rezal kembali fokus pada jalanan. Dia juga tak mengerti kenapa dia menarik Naya dan membawanya masuk ke dalam mobil. Dia baru sadar saat mobil sudah berjalan. Apa yang sebenarnya dia lakukan?

"Kamu ngapain keluar malem-malem?"

Naya berdecak dan menunjuk keranjang di pangkuannya, "Udah dibilang ngambil sisa kue yang nggak habis."

"Kenapa kamu yang ambil?" tanya Rezal membelokkan setir mobil untuk masuk ke perumahan Naya.

"Terus siapa kalo bukan saya? Masa Ibuk? Ya nggak tega saya."

Rezal melirik Naya dan tersenyum tipis, begitu tipis sampai Naya tidak menyadarinya karena keadaan mobil yang gelap.

"Udah sampe, sana turun."

Naya mengangguk dan membuka sabuk pengamanannya. Tanpa dia sadari tangannya terulur untuk mencium tangan Rezal. Saat bibir itu berhentuhan dengan tangan Rezal, Naya baru tersadar. Matanya membulat dan menatap Rezal yang sama terkejutnya.

"Maaf, Pak. Saya khilaf. Nggak lagi-lagi." Naya dengan cepat keluar dari mobil dan berlari menjauh. Demi apapun, dia sangat malu saat ini.

Saat akan membuka pagar, suara panggilan membuat langkahnya terhenti. Dia berbalik dan melihat Rezal keluar dari mobil dengan keranjang di tangannya. Naya mengumpat kebodohnya dalam hati.

"Kuemu ketinggalan."

Sudah terlanjur malu, Naya dengan cepat menggeleng, "Buat Bapak aja. Makasih ya Pak udah dianter pulang," ucapnya dan berlari masuk ke dalam rumah.

Naya menutup pintu dan bersandar di sana. Dia menyentuh dadanya yang berdetak dengan kencang. Dia kembali merutuki kebodohnya. Dia memang menyukai Rezal, tapi dia tidak menyangka jika akan seagresif itu.

Jadi gini rasanya nyium tangan calon imam?

Naya mengintip dari jendela dan mendapati Rezal masih berdiri di depan rumahnya. Dia melihat pria itu menggelengkan kepalanya dan tersenyum. Tak lama Rezal masuk ke mobil dengan keranjang kue di tangannya. Saat mobil sudah menjauh, tubuh Naya terasa lemas. Dia jatuh terduduk di lantai dengan wajah yang memerah.

"Kamu kenapa, Nay?" tanya Ibunya yang keluar kamar saat mendengar pintu rumah yang terbuka.

Naya berdiri dengan menahan senyum, "Tangan Pak Rezal harum, Buk."

"Hah? Kok jadi Rezal? Mana kuenya, Nay?!" tanya Ibunya saat Naya berlalu masuk ke kamarnya.

"Udah aku kasih ke calon suami!" teriaknya dari dalam kamar.

Tepat jam 6 pagi, Naya sudah bersiap untuk berangkat ke kantor. Terlalu pagi memang, tapi dia tidak sabar bertemu dengan Rezal. Meskipun perutnya masih terasa nyeri, tapi itu tidak menghilangkan niatnya untuk melihat wajah Rezal. Dia tidak bisa bolos-bolos lagi sekarang karena pria itu sudah mengetahui kedoknya.

Ketika sedang memoles wajahnya dengan *make-up* tipis, Naya mendengar ponselnya berbunyi, tanda jika ada pesan

masuk.

Dahinya berkerut saat melihat nomor yang tidak dia kenal mengirimkan sebuah pesan. Naya membukanya dan terkekeh melihat isi pesan tersebut. Meskipun tidak mengenal nomor itu, tapi Naya tahu siapa pengirimnya.

Saya tunggu kamu di kantor, hari ini ada rapat sama manajer keuangan. Jangan bolos lagi!

Naya kembali membaca pesan itu dan tertawa. "Ada rapat apa emang kangen mau ketemu saya, Pak?" gumam Naya pada dirinya sendiri. Perlahan tangannya dengan lincah membalas pesan tersebut.

Perut saya mendadak sakit lagi. Saya ijin yaa pakk :(

Tak lama ponsel kembali berbunyi. Naya meletakkan alat *make-up* di atas meja dan kembali fokus pada ponselnya.

Nggak usah manja, emoticon kamu nggak ngaruh sama saya.

Naya meremas ponselnya dan bergumam, "Gemes banget sih, mana bisa tahan gue kalo gini terus."

Tapi masih sakit pak :(saya nggak bohong.

Tidak ada salahnya menggoda pria itu. Menurut Naya, hidup Rezal harus diberi bumbu kejahilannya agar tidak monoton dan hambar. Terbukti jika sudah hampir dua minggu magang, Naya sudah melihat berbagai ekspresi yang hanya Rezal keluarkan di depannya. Meskipun didominasi dengan rasa gengsi dan keangkuhan, tapi Naya tahu jika ada sesuatu yang berbeda dari Rezal saat didekatnya.

Habis ini saya jemput. Kita mampir sebentar ke rumah sakit.

Naya terkejut membaca pesan itu. Dengan cepat dia berdiri dan berusaha menghubungi nomor Rezal. Dia hanya bercanda tadi, kenapa pria itu serius sekali? Naya semakin yakin untuk membuat hidup Rezal berubah dan semakin berwarna. Sepertinya benar jika pria itu kurang belaian.

"Halo, Pak." Naya berucap saat panggilannya diangkat.

"Ada apa?"

"Saya cuma bercanda tadi, Pak. Udah nggak sakit kok. Nggak perlu ke rumah sakit," ucap Naya sedikit panik.

"Saya tau."

"Eh, bapak ngerjain saya?" Naya tidak bisa untuk menahan senyum.

"Keluar sekarang."

"Apa?" Naya mendengarnya, hanya saja dia ingin memastikan.

"Saya sudah di depan, keluar sekarang."

"Ngapain?!" Naya dengan cepat berlari ke arah jendela kamar dan benar saja. Dia dapat melihat mobil Rezal yang terparkir di depan rumahnya.

"Bapak udah sarapan belum?" tanya Naya setelah berhasil menenangkan diri.

"Belum."

Naya menggigit bibirnya ragu, "Mau sarapan dulu, Pak?"

"Oke, saya masuk sekarang."

Setelah itu panggilan terputus dan Naya melihat Rezal keluar dari mobilnya. Dengan cepat dia berlari keluar kamar untuk menemui Ibunya.

"Buk! Ibuk masak apa? Jangan telur lagi, Buk!" teriak Naya panik.

Ini benar-benar di luar dugaan. Niat awal dia yang ingin menggoda Rezal, tapi sepertinya pria itu yang berhasil kali ini. Untuk pertama kalinya, Naya merasakan debaran hebat pada jantungnya.

TBC

Selamat malam minggu, Mblo

Follow ig [viallynn.story](#)

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 14

Abaikan typo

Di dalam mobil, Naya tidak bisa berhenti untuk tersenyum. Dia menggenggam erat keranjang kue yang ada di pangkuannya. Seperti permintaan para karyawan humas, hari ini Naya membawa kue buatan Ibunya. Tentu saja Ibunya menyambut hangat tawaran itu. Dia tidak menyangka jika kegiatan magang anaknya akan membawa rezeki untuk keluarganya.

"Maaf ya, Pak. Tadi sarapannya cuma telur goreng." Naya terkekeh mengingat kejadian tadi pagi.

"Nggak masalah, Ibu kamu juga lagi sibuk bikin kue," jawab Rezal menghentikan mobilnya di lampu merah. Sebentar lagi mereka akan sampai kantor dan Naya merasa sedih karena kebersamaan mereka akan segera berakhir.

"Biasanya Ibuk masak sarapan kok, Pak. Cuma hari ini kayaknya enggak."

Rezal melirik sebentar, "Biasanya masak apa?"

Naya berbicara sambil menunjuk jarinya satu-persatu, "Telor mata sapi, telur dadar, telur rebus, telur kecap, tel-"

"Kamu suka telur?" tanya Rezal sedikit geli.

"Iya, Pak. Apalagi telur puny-" Naya menghentikan ucapannya saat Rezal menatapnya tajam, "Telor balado punya restoran Bapak maksudnya."

"Kalau ngomong hati-hati. Orang bisa salah paham nanti."

"Iya, Sayang." Naya terkekeh ketika berhasil menggoda Rezal. Dia tidak sepenuhnya berbohong, dia memang menyukai telur, apalagi telur balado di restoran Rezal. Dia pernah memakannya dulu saat makan siang bersama karyawan humas.

"Turun." Rezal menghentikan mobilnya di depan pagar perusahaan. Naya menatap ke luar mobil dengan bingung.

"Kan belum sampe parkiran, Pak."

"Kamu turun di sini. Saya nggak mau ada gosip." Rezal membuka kunci mobilnya.

Naya menatap Rezal tidak percaya, "Tega! Pintu utama masih jauh, Pak. Itu masih ada lapangan sama taman."

"Kalau gitu kamu yang bawa mobil, saya turun di sini." Saat Rezal berniat turun, Naya mencegahnya.

"Bapak jangan ngadi-ngadi deh. Mana bisa saya bawa mobil transformer kayak gini?" Dengan kesal, Naya keluar dari mobil dan menendang ban mobil Rezal.

Dari hari ke hari, Rezal berhasil membuat Naya semakin gemas. Ketika dia melambungkan perasaannya ke titik tertinggi, sedetik kemudian dia bisa menjatuhkannya ke titik terendah.

Naya menatap lapangan di depannya dengan sedih. Jika tahu akan begini lebih baik dia membawa motornya sendiri. Kenapa Rezal begitu tega membiarkannya berjalan melewati taman seluas taman safari?

Naya duduk di ruang tunggu dengan memainkan ponselnya. Saat ini dia sedang berada di percetakan bersama Jedi. Pria itu berada di dalam untuk membahas majalah perusahaan yang tidak boleh diketahui oleh orang luar sepertinya. Tidak masalah, setidaknya Naya bisa keluar dari perusahaan. Ini pertama kalinya dia diminta untuk membantu kegiatan humas di luar kantor. Dia akan memanfaatkannya dengan baik.

"Lama, Nay?" tanya Jedi membawa beberapa contoh majalah di tangannya.

"Nggak kok, Mas. Gimana? Udah selesai?"

Jedi mengangguk, "Udah, nanti kayaknya desain buatanmu bakal dipake."

"Serius?" tanya Naya antusias.

Jedi mengangguk, "Yok, sekarang kita ke mall."

"Ngapain? Kan belum istirahat makan siang?" Naya mengikuti Jedi untuk masuk ke dalam mobil kantor.

"Kencan." Jedi tersenyum manis dan Naya meringis melihat itu.

"Nggak mempan, Mas. Hatiku udah digembok sama Pak Rezal. Nggak boleh ada yang masuk katanya."

"Halu!" Jedi mendengus dan mobil mulai berjalan membelah jalanan yang cukup ramai.

"Kita ngapain ke mall?" tanya Naya lagi.

"Beli donat pesanan anak-anak." Naya hanya mengangguk dan diam selama perjalanan. Jedi juga tampak sibuk

menghubungi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Naya dan Jedi berjalan beriringan memasuki mall. Langkah mereka kompak tertuju pada toko donat terdekat. Tak heran jika Jedi rela membeli donat pesanan karyawannya di jam kerja, karena camilan sendiri dapat membantu otak para karyawan bekerja dengan baik dan kreatif. Bahkan kue yang Naya bawa tadi pagi sudah habis masuk ke perut para karyawan. Bukan hanya karyawan humas, tapi juga dari departemen lain.

"Kamu mau apa, Nay?" tanya Jedi memilih toping donat.

"Terserah, Mas. Aku ngikut aja."

"Kalau pingin ngomong aja. Pak Bos kok yang bayar." Jedi tertawa pelan.

"Pak Rezal suka jajanan karyawan ya, Mas?" tanya Naya penasaran karena selama magang sudah tak terhitung berapa kali pria itu memberikan makanan gratis.

Jedi mengangguk sebagai jawaban, "Udah kayak ritual, Nay. Mau percaya atau enggak tapi kalau sambil makan, otak langsung jalan. Kalau semua kerjaan hasilnya memuaskan kan kita juga yang kecipratan bonus."

"Bener juga." Naya mengangguk paham. Pelan-pelan dia mengerti tentang dunia kerja, begitu keras dan menuntut kedisiplinan. Tak jarang ada persaingan antar para karyawan, tapi itu hanya berlangsung ketika di kantor. Saat berada di luar, mereka lebih terlihat seperti keluarga.

"Aku ke toilet dulu ya, Mas. Tunggu bentar di sini, jangan ditinggal."

Naya berjalan ke arah toilet yang tak jauh darinya. Dia sudah menahannya sejak di percetakaan tadi dan memutuskan untuk membuang cairan kotor itu sekarang.

Saat keluar dari toilet, Naya tak sengaja menabrak tubuh seseorang. Dia meringis saat tubuhnya terdorong ke belakang. Tentu saja! Tubuh kecilnya tak akan sebanding dengan tubuh pria di hadapannya.

"Maaf," ucap pria itu dan berlalu pergi. Naya mendongak terkejut saat mengenali suara yang dia dengar. Matanya menatap punggung besar di depannya yang perlahan mulai menjauh.

"Ayah," gumam Naya pelan.

Pria yang dipanggil Ayah itu perlahan berhenti melangkah dan berbalik. Matanya membulat saat melihat seorang gadis yang sudah lama tidak ia temui.

"Naya?" panggil pria paruh baya itu.

"Ayah!" Naya dengan cepat berlari ke arah Ayahnya dan memeluknya erat. Sudah berapa tahun mereka tidak bertemu? Naya merindukan pelukan hangat ini.

"Ayah pulang?" Naya tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

Raut yang awalnya sama bahagianya, mulai berubah sendu. Ayah Naya melepas pelukannya dan tersenyum lirih. "Ayah kangen sama kamu, Nak. Tapi Ayah harus pergi sekarang."

"Ayah mau ke mana? Mau ninggalin aku lagi?" Naya merasakan matanya mulai basah.

"Ini nomer baru Ayah, telepon aja kalau mau ketemu. Tapi jangan sampe lbuk tau ya, Nak." Pria itu mengelus kepala anaknya sayang. Dia tidak menyangka jika pertemuan dengan anaknya akan berlangsung singkat seperti ini.

Lihatlah, Naya sekarang tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menawan tapi sayang dia tidak bisa melihat perkembangan anaknya selama ini.

"Ayah pergi dulu, Nak. Telepon aja nanti." Dengan cepat pria itu mencium kening anaknya dan berlalu pergi. Jika tidak ada sesuatu yang harus diurus, tentu dia akan memilih bersama dengan Naya.

Naya berdiri kaku dengan air mata yang mulai menetes. Untuk pertama kalinya semenjak tumbuh dewasa dia bertemu dengan Ayahnya. Pria itu semakin tua, namun raut rupawan belum luntur dari wajahnya. Kerabat Ayahnya berkata jika raut rupawan itu menurun pada dirinya, Naya tidak meragukan itu. Dia sangat mirip dengan Ayahnya. Selama bertahun-tahun pergi, akhirnya Naya bisa melihat Ayahnya lagi.

Apa boleh dia berharap lebih? Meskipun masa lalu yang pahit tidak bisa dilupakan, tapi Naya tidak ingin munafik. Dia merindukan kehangatan keluarga seperti dulu.

TBC

Nggak bisa aku santai-santai terus, dah masuk konflik yaa

Btw komen kalian kemarin berhasil buat ketawa lanjutan ndan!

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 15

Abaikan typo ya

Naya keluar dari gedung kantor dengan bibir yang maju. Sudah sejak satu jam yang lalu dia gelisah karena tidak melihat wajah Rezal. Tidak, bukan karena merindukannya, tapi jam kerja telah berakhir. Jika pria itu tidak ada di kantor, Naya pulang dengan siapa sekarang? Lagi-lagi dia menyesal tidak membawa kendaraan sendiri. Sudah berjalan sendiri melewati taman seluas safari dan sekarang dia juga harus pulang sendiri. Ingatkan dia untuk memukul kepala Rezal jika bertemu.

Eh, mana bisa? Keduluan terpesona yang ada.

Naya membuka ponselnya dan bergegas untuk memesan ojek online. Langit yang mulai gelap membuatnya sedikit merinding. Meskipun kantor terlihat masih ada beberapa orang, tapi siapa jamin jika mereka semua adalah manusia?

"Ayo pulang." Tiba-tiba seseorang berbicara dan melewati tubuhnya begitu saja. Naya berdiri kaku sambil menatap punggung Rezal yang menjauh.

Melihat Naya yang tidak mengikutinya, Rezal berbalik dan menggerakkan tangannya untuk meminta Naya cepat bergerak. Dia tidak ingin berteriak dan menimbulkan kegaduhan. Masih ada satpam yang berjaga dan dia tidak ingin ada gosip yang menyebar besok jika dia pulang dengan gadis muda ber-almamater.

Naya menatap ke sekitar sebentar dan mulai berlari kecil ke arah Rezal. Pria itu dengan cepat kembali berjalan ke arah mobilnya. Naya masuk dengan nafas terengah. Dia menatap Rezal yang kesal.

"Bapak dari mana aja?" tanya Naya saat mobil mulai berjalan.

"Maaf, lagi di kantin tadi."

Naya mendengus, "Dih, malah asik nongkrong," gumamnya.

"Lagi ngopi sama Pak Dirut tadi, bahas HUT kantor."

Mendengar itu, Naya mengangguk mengerti. Dia memang jarang melihat Rezal di ruangnya, tapi dia tahu jika pria itu pasti sangat sibuk di luar sana.

"Saya pikir Bapak sengaja biar saja pulang sendiri, secara ditelpon juga nggak diangkat." Naya kembali mengerucutkan bibirnya, berharap jika Rezal akan melihat wajahnya yang menggemaskan.

"Maaf." Namun hanya itu yang Rezal ucapkan, bahkan tanpa menatapnya.

"Maaf teros, belum lebaran." Naya menyandarkan kepalanya dan menatap jendela dengan jengah.

Rezal melirik dan tersenyum tipis melihat tingkah Naya. Dia jadi bertanya-tanya. Apa semua wanita seperti ini jika marah? Atau hanya Naya? Karena gadis itu terlihat menggemaskan dan menyebalkan di satu waktu.

Seorang pria menatap punggung istrinya yang tengah melamun. Lagi-lagi dia menghela nafas lelah sampai membuat istrinya menoleh.

Wanita itu tersenyum dan menghampirinya. "Udah pulang, Sal?"

"Kamu mikirin apa?" tanya Faisal berjalan masuk ke dalam kamar.

"Nggak mikirin apa-apa." Luna mengikuti suaminya masuk ke dalam kamar.

Faisal berbalik dan menatap istrinya lekat, "Ada yang ganggu pikiran kamu, aku tau itu."

"Nggak ada, Sal."

"Aku nggak suka kamu gini terus, kasian anak aku." Faisal mendekat dan mengelus perut Luna. Mereka baru mengetahui kabar bahagia ini dua hari yang lalu.

"Aku baik kok, Ayah." Luna berbicara menirukan suara anak kecil.

"Kalau kamu keberatan tinggal di sini, aku bisa minta rekomendasi buat kembali ke kalimantan."

Luna menatap suaminya terkejut. Dengan cepat dia menggeleng. Dia tidak ingin pindah lagi. Jujur saja dia lebih menyukai Jakarta, tempat asalnya. Banyak keluarganya di sini, juga ada teman yang sudah tidak lagi menganggapnya. Setidaknya dia harus memperbaiki semuanya bukan?

"Aku nggak mau pindah, aku suka di sini." Luna bergegas untuk keluar kamar.

"Karena ada Rezal?"

Luna berhenti melangkah dan terdiam. Lagi-lagi dia teringat dengan pria itu.

"Kamu sendiri yang minta aku buat nggak mikir apa-apa, tapi kamu juga yang ngungkit dia." Luna mendengus dan melanjutkan langkahnya.

"Kamu mau ke mana? Aku minta maaf!" teriak Faisal.

"Aku mau sendiri, jangan ikutin aku." Luna mengambil sepatunya bersiap untuk keluar rumah. Belum larut untuk wanita sepertinya keluar, dia hanya ingin membeli makanan untuk ketenangan batin dan kekenyangan bayi di perutnya.

"Pak, perumahan saya udah kelewat." Naya menunjuk gapura perumahannya yang perlahan mulai menghilang dari pandangannya.

"Kita makan dulu."

Naua berbalik dan menatap Rezal terkejut. Dia bergerak mendekat untuk bisa melihat wajah itu secara dekat. Keadaan mobil yang gelap cukup membatasi pandangannya.

"Bapak salah minum kopi?" tanya Naya tidak percaya.

Rezal hanya menggeleng dan mendorong wajah Naua menjauh. Dia cukup risih dan tidak bisa berkonsentrasi untuk menyetir.

"Pak Rezal kok tiba-tiba ngajakin *dinner*?"

Dahi Rezal berkerut, lagi-lagi dia menatap Naya geli. "Cuma makan biasa nggak pakai lilin, saya laper."

"Saya nggak suka makan malam pake lilin, Pak. Bikin geli." Naya tertawa dengan pikirannya sendiri. Jika disuruh memilih, dia akan memilih makan di pinggir jalan atau restoran biasa sebagai tempat kencannya. Dia malah takut jika makan malam mewah, takut jika tidak bisa menyesuaikan diri. Secara dirinya begitu bar-bar dalam segala hal.

"Mau makan apa?" Rezal memelankan laju mobilnya dan menatap deretan tenda yang berjajar di pinggir jalan.

"Mau makan Bapak."

"Nggak enak, daging saya alot," balas Rezal acuh.

"Ya itu yang bikin greget, Pak." Naya tertawa karena pikirannya sendiri. Dia bisa gila jika seperti ini terus.

Naya menyentuh lengan Rezal saat melihat makanan yang dia inginkan. "Sate, Pak!" Tunjuknya pada tenda biru yang cukup ramai. Tanpa banyak bicara, Rezal mulai memarkirkan mobilnya.

Naya mengulum bibirnya menahan senyum. Malam ini adalah malam perdana untuknya, dia akan berkencan dengan Rezal. Meskipun dia yakin jika pria itu akan mengelak tapi anggap saja seperti itu. Orang awam yang melihat hubungan mereka pasti berpikir demikian. Jika di bibir, Rezal berusaha mati-matian untuk menolaknya, tapi tidak dengan hatinya. Jika hatinya ikut menolak, tentu pria itu tidak akan mengkhawatirkannya saat sedang sakit, tidak mengkhawatirkannya ketika keluar malam, dan tidak mengkhawatirkan perutnya yang kosong.

Manis banget, pingin gigit!

Naya menatap makanan di depannya dengan antusias. Sate dan Rezal adalah perpaduan yang sempurna untuk saat ini. Sama-sama mampu menyenangkan hatinya.

"Makan yang banyak ya, Sayang." Naya meletakkan beberapa tusuk sate di piring Rezal.

"Jangan mulai, Nay."

"Kenapa sih, Pak? Lagian nggak ada orang yang kita kenal di sini, saya juga nggak pake almamater. Nggak ada masalah kan?"

"Makan, jangan ngomong terus." Rezal melirik singkat dan mulai memakan makanannya.

Naya mengedikkan bahunya acuh dan mulai makan. Sese kali dia berbicara untuk memulai pembicaraan. Meskipun hanya dia yang berbicara tapi dia cukup lega saat Rezal tidak melarangnya dan malah mendengarkan celotehannya, bahkan sese kali ikut masuk ke dalam pembicaraan yang dia buat.

Benar-benar malam yang sempurna.

Beberapa menit kemudian, piring-piring di atas meja mulai kosong. Naya menepuk perutnya yang terasa kenyang. Rezal kembali duduk setelah membayar pesanan mereka.

"Ayo pulang, Ibuk pasti nungguin." Ajak Naya.

"Sebentar, saya pesen satu porsi lagi tadi."

"Eh, belum kenyang? Itu perut apa karet?"

Rezal menatapnya sebentar sebelum kembali fokus pada ponselnya. "Buat Ibu kamu."

Mendengar itu Naya tidak bisa menahan senyumnya lagi. Lihat, tanpa banyak bicara Rezal selalu bisa membuat Naya terpesona. Dia gemas!

"Rezal?" panggil seorang wanita yang membuat Naya menatapnya bingung.

Rezal yang melihat keberadaan Luna, perlahan mulai berdiri dengan kaku. Dia menatap Naya dan Luna bergantian, entak kenapa dia merasa posisinya tidak begitu enak saat ini.

"Kamu di sini?" tanya Luna tersenyum manis, "Sama siapa?" Lanjutnya menatap Naya.

Naya dengan cepat berdiri dan mengulurkan tangannya. Dia merasa ada hawa persaingan di sini. Tidak! Rezal hanya miliknya. Sejak tahu jika pria itu dalam keadaan jomblo, Naya sudah mematenkan jika pria itu adalah miliknya.

"Naya, Mbak. Calonnya Mas Rezal."

Bukan hanya Luna yang terkejut tapi Rezal juga. Namun ketika mendengar itu dia tidak bisa membantah, setidaknya tidak di depan Luna.

"Oh, calonnya Rezal. Kenalin aku Luna." Luna tersenyum tipis dan menerima uluran tangan Naya.

Keadaan cukup canggung, bahkan Rezal tidak berkata apapun sampai pesanan mereka datang. Dengan cepat Rezal menarik tangan Naya untuk membawanya pergi.

"Kita duluan ya, Lun." Pamit Rezal.

"Duluan ya, Mbak." Naya melambaikan tangannya.

Saat sampai di mobil, Rezal tanpa banyak bicara mulai melajukan mobilnya ke rumah Naya. Naya sendiri juga memilih diam, bahkan senyum yang dia keluarkan pada Luna tadi tidak terlihat lagi sekaang. Itu hanya senyum palsu, padahal hatinya merasakan rasa cemburu yang teramat dalam.

Mobil berhenti tepat di depan rumah Naya. Rezal meletakkan bungkus sate di pangkuan Naya. Gadis itu hanya diam menatap jalanan di depannya dengan pandangan kosong.

"Nay? Udah sampe," ucap Rezal.

"Mbak Luna mantannya Pak Rezal ya?" tanya Naya tiba-tiba.

Rezal tidak menjawab, lagi pula itu tidak penting.

"Cantik ya, Pak. Pantas Bapak susah *move-on*." Naya tersenyum miris dan mulai beranjak untuk keluar mobil.

Sebuah tangan besar menahan Naya untuk turun. Rezal terkejut dengan apa yang dia lakukan. Itu hanya reflek dan sekarang dia tidak tahu harus melakukan apa.

"Besok saya jemput."

Naya menggeleng, "Saya bawa motor sendiri aja, Pak."

"Kenapa?" Entah kenapa Rezal menanyakan itu. Bukanlah lebih baik jika Naya memang menolaknya.

"Saya nggak mau jalan jauh lagi."

"Nanti kamu saya turunkin di lobi," ucap Rezal lagi.

Naya kembali menggeleng dan tersenyum. "Makasih ya Pak satenya, saya masuk dulu."

Rezal hanya diam melihat kepergian Naya. Matanya masih tertuju pada punggung kecil itu sampai menghilang di balik pintu rumah. Rezal mengerutkan dahinya dengan jari-jari yang bermain di atas setir. Dia berdecak saat merasa bingung dengan tingkah Naya yang mendadak berubah.

"Dia ngambek?" gumamnya.

TBC

Gini ya Pak Rezal, sebaik-baiknya hubungan sama mantan kalo udah ketemu calon, pasti ujung-ujungnya ribut.

**Ada yang mau kasih kata-kata mutiara buat Rezal?
Dia baca komen kalian kok wkwk**

Follow ig viallynn.story

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

Chapter 16

Naya tampak mengetik dengan serius di samping Fira. Khusus hari ini, dia diminta untuk membantu Fira yang sedikit kerepotan mengingat jika ulang tahun perusahaan akan berlangsung 2 minggu lagi. Waktu yang cukup singkat untuk memastikan jika semuanya berjalan sesuai dengan mereka inginkan.

"Ini kamu ketik aja sama persis, formatnya udah aku kirim ke email kamu. Nanti kalo udah, kirim ke aku ya, Nay. Biar dicek dulu." Fira terlihat memberi pengarahan sebelum dia kembali berbicara di telepon, mungkin dengan vendor.

"Selamat siang!" teriak Jedi yang masuk ke dalam ruangan diikuti oleh Arman. Mereka berdua baru saja mengambil beberapa gambar di sekitar gedung perusahaan untuk kepentingan acara.

"Nay, mau ikut nggak?" tanya Jedi meletakkan kameranya di atas meja.

"Ke mana, Mas?"

"Hotel Olive. Ada acara kecil-kecilan sama orang media. Biasa lah, jalin silaturahmi." Jedi mengedipkan sebelah matanya.

"Nggak bisa! Naya lagi bantuin gue di sini," ucap Fira keras.

Jedi berjalan ke arah meja besar depan pintu dan mengambil beberapa kue dari keranjang. "Emang lo nggak ikut? Kan ada makan siang bareng nanti."

Fira menggeleng, "Gue stay di kantor."

"Berdua aja berarti? Yang lain pada ikut loh. "Arman ikut berbicara. "Raga aja udah duluan ke sana."

Jedi mengangguk, "Naya di sini juga? Sayang banget loh nggak ikut, biar bisa tau juga nanti ngapain aja."

"Masih ada bulan depan, Jed. Jangan lebay. Itu acara diadain tiap sebulan sekali," celetuk Fira masih fokus pada layar komputernya.

"Aku di kantor aja, Mas." Putus Naya pada akhirnya.

"Yakin? Makan gratis loh." Tawar Arman lagi.

"Aku juga gratis kok, Mas." Tunjuk Naya pada bekalnya di atas meja.

"Ya udah, kalau gitu kita berangkat dulu." Arman dan beberapa karyawan lainnya mulai bersiap. Mobil kantor sudah menunggu dan mereka harus sampai di hotel sebelum jam makan siang.

"Jed! Bungkusin gue puding!" teriak Fira pada Jedi yang sudah berada di luar ruangan.

"Lo pikir warteg!"

Naya tertawa dan kembali fokus mengetik. Keadaan ruangan yang sepi tidak membuatnya terganggu. Meskipun dia lebih suka keramaian, tapi untuk sekarang dia menginginkan keheningan.

Efek datang bulan sangat mempengaruhinya. Seperti saat ini, sejak pagi dia lebih memilih untuk diam dan tidak seheboh biasanya. Dia juga tidak antusias saat melihat wajah Rezal ketika berpapasan. Apa ini juga karena peristiwa semalam? Jujur saja, Naya tidak bisa melupakan

wajah Luna yang terlihat cantik dan anggun. Dia yang wanita saja terpesona apalagi Rezal.

Perlahan muncul rasa tidak percaya diri pada dirinya. Pantas saja Rezal selalu menolaknya, ternyata mantannya di atas rata-rata.

Aku kentang, aku mundur.

Naya masuk ke ruang foto copy untuk meng-copy tumpukan kertas di tangannya. Ini pekerjaan terakhirnya, setelah itu dia akan makan siang bersama dengan Fira. Wanita itu masih berkutat dengan komputernya. Naya tidak seberapa paham, mungkin tentang internal perusahaan.

Menunggu mesin selesai bekerja, Naya menyandarkan tubuhnya di tembok. Dia menghela nafas kasar saat ingatannya kembali pada wajah Luna. Perlahan bibirnya maju dengan ekspresi yang ingjb menangis. Rasa percaya dirinya tiba-tiba menguap. Jika tidak bertemu Luna tentu dia tidak akan seperti ini. Wanita itu seperti bidadari dan membuatnya tidak percaya diri.

Naya tersentak saat pintu ruangan kecil itu terbuka dan Rezal masuk dengan tergesa. Pria itu menutup pintu rapat dan berjalan mendekat. Dia meletakkan selembarnya di atas mesin dan berbicara, "Tolong sekalian ya, Nay."

Naya hanya mengangguk, "Berapa lembar, Pak?"

"Satu."

Naya menatap Rezal sebentar dan mereka bertatapan. Entah apa yang ada di pikiran mereka masing-masing, tidak ada yang tahu.

"Kalau cuma satu kenapa nggak sekalian print aja, Pak?" Naya bergumam pelan tapi tetap melakukan perintah Rezal. Pria itu masih berdiri di belakangnya dengan tangan yang terlipat.

"Pak Rezal nggak ikut ke Hotel?" tanya Naya tanpa mengalihkan tatapannya.

"Nanti, habis makan siang."

Naya hanya mengangguk dan berbalik untuk menatap Rezal. Tangannya terulur untuk memberikan dua lembar kertas sesuai dengan permintaan pria itu. Tanpa disangka Rezal menerima kertas itu dan langsung membuangnya ke tempat sampah.

Naya terkejut melihat itu. Dia menatap Rezal kesal dan beranjak untuk mengambil kertas kerjanya lalu berlalu keluar. Belum sempat membuka pintu, tubuh Naya kembali mundur saat Rezal menarik lengannya.

"Pak Rezal ngapain sih?" Naya berucap kesal.

"Kamu marah sama saya?"

Naya terdiam dan menatap mata teduh di hadapannya dengan dada yang berdebar. Rasa itu masih sama, tapi dia malas untuk menikmati rasa itu hari ini.

"Ngapain saya marah, Pak?" Naya tertawa konyol.

"Luna," jawab Rezal singkat yang membuat Naya terdiam.

Tanpa menunggu waktu lama lagi, Naya segera berbalik untuk pergi. "Saya duluan ya, Pak. Udah ditunggu Mbak Fira."

Dengan sigap Rezal kembali menutup pintu. Naya berdecak dan menatap pria itu kesal. Untuk pertama kalinya dia ingin marah. Dalam artian benar-benar marah. Ke mana Rezal yang selalu acuh padanya?

"Apa lagi sih, Pak. Ini berat tau!" Tunjuk Naya pada tumpukan kertas di pelukannya.

Rezal melirik jamnya sebentar dan kembali menatap Naya. "Saya harus pergi sekarang, kita lanjut ngomong nanti."

"Nggak mau!"

"Kamu kenapa sih, Nay?" Rezal menghela nafas sabar.

"Bapak itu yang kenapa? Kenapa tiba-tiba gini? Kita kan nggak ada hubungan apa-apa, nggak perlu ada klarifikasi."

Rezal terdiam. Entah kenapa ucapan Naya sedikit menamparnya. Dia membenarkan semua ucapan Naya, tapi setelah mendengar itu dia merasa ada yang mencubit hatinya. Sedikit sesak.

"Nanti malem saya jemput," ucap Rezal mengikuti Naya keluar ruangan. Sedikit memberikan jarak agar tidak terlalu mencuri perhatian.

"Nggak bisa, saya ada janji nanti malem."

"Sama siapa?" tanya Rezal cepat tanpa bisa dicegah.

Sebelum masuk ke ruangan humas, Naya berbalik dan menatap Rezal tajam. "Kepo!"

Rezal berkedip beberapa kali setelah mendapat respon menakjubkan dari Naya. Dia menggelengkan kepalanya dan

berjalan menuju lift. Dia harus ke hotel sekarang sebelum ponselnya ramai karena panggilan dari karyawannya.

"Naya.. Naya," gumam Rezal pasrah di dalam lift.

Naya duduk dengan gelisah di sebuah restoran. Matanya memperhatikan sekitar dengan was-was, takut jika ada yang mengenalinya. Setelah bertahun-tahun, akhirnya mereka akan kembali bertemu. Naya tidak sabar. Meskipun ada rasa sakit, pria itu tetaplah Ayahnya.

"Ketemu Ayah udah kayak transaksi narkoba, takut ketahuan." Naya bergumam sambil membuka ponselnya yang sudah menunjukkan pukul 7 malam.

Dia tidak bohong pada Rezal. Dia memang mempunyai janji dengan seseorang, yaitu Ayahnya.

"Naya?" panggil pria paruh baya yang tersenyum bahagia melihat anak gadisnya.

"Ayah." Naya berdiri dan mencium tangan Ayahnya. Senyum lebar juga ikut menghiasi wajahnya.

"Mau makan dulu? Hari ini kita jalan-jalan. Ayah kangen sama kamu." Naya lagi-lagi tersenyum dan mengangguk. Dia menurut karena dia hanya ingin mengenang kebersamaannya bersama Ayahnya. Tidak bisa setiap hari dia seperti ini. Naya juga harus menjaga perasaan Ibunya yang sangat sakit hati pada Ayahnya.

TBC

Pak Rezal udah mulai goyah, tapi masih tetep nggak pekahh...

Jangan lupa vote dan commentanya ya

Viallynn

Chapter 17

Naya melepas helmnya sambil bersenandung kecil. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Cukup larut untuk gadis sepertinya, tapi dia sudah biasa pulang larut. Entah untuk mengerjakan tugas atau sekedar mencari uang.

Naya menatap tas belanjanya dengan senyuman lebar. Sebenarnya waktu dua jam belum cukup untuknya melepas rindu dengan Ayahnya. Namun karena takut jika Ibunya khawatir, akhirnya perjalanan mereka harus berkahir. Ayah Naya berjanji untuk kembali bertemu, dia juga bahagia bisa menghabiskan waktu bersama anaknya.

"Lumayan kamera baru." Naya tersenyum menatap *paperbag* di tangannya.

Saat melewati ruang tengah, Naya terkejut melihat punggung pria yang duduk membelakanginya. Tidak, dia tidak salah lihat. Itu adalah punggung Rezal.

"Pak Rezal?" Naya berjalan mendekat untuk memastikan.

Pria itu mendongak dan menatapnya tajam, "Dari mana kamu?"

Naya mundur selangkah karena takut. Tidak biasanya pria itu menatapnya tajam seperti ini. Kali ini dia benar-benar terlihat marah.

"Habis keluar, Pak."

"Sama siapa?"

"Sama temen."

Rezal berjalan mendekat dan mengulurkan tangannya. Naya menatap tangan itu dengan pandangan bingung.

"Mana kunci motor kamu. Kita keluar sebentar."

Seketika Naya tersadar akan sesuatu, "Loh, saya nggak liat mobil Bapak tadi di depan."

"Saya nggak bawa mobil."

"Bapak ngapain di rumah saya?!" Naya sedikit meninggikan suaranya. Bukan marah, melainkan bingung dengan tingkah Rezal hari ini. "Ibuk juga ke mana?"

"Mana kunci motor kamu?" Rezal mengulang pertanyaannya.

Naya menggeleng dan memeluk erat tasnya, "Nggak mau! Saya males keluar! Capek, mau tidur." Dengan cepat dia berlalu untuk pergi.

"Kamu tega sama saya? Saya udah nunggu dari tadi."

Langkah Naya terhenti. Dia berbalik dan menatap wajah Rezal yang terlihat memelas menurutnya. Dengan pasrah Naya meletakkan tas belanjanya dan berjalan mendekat. Tangannya bergerak untuk memberikan kunci motornya.

"Cuma sebentar, saya udah ijin sama Ibu kamu."

Naya hanya mengangguk dan mengikuti Rezal untuk keluar rumah. Melihat pria itu yang sudah siap di atas motor, Naya dengan ragu mulai menaiki motor. Dadanya tiba-tiba kembali berdetak dengan cepat. Dia merasa kesal pada dirinya sendiri. Apapun yang terjadi pada mereka, jantungnya selalu mampu berdetak dengan kencang untuk Rezal.

Perlahan senyum menghiasi bibir Naya. Angin malam yang menerpa wajahnya tidak membuatnya kedinginan. Perlahan dia mendekat pada Rezal dan berbicara, "Saya mau peluk. Boleh ya?"

Naya melirik spion motor dan berdecak saat Rezal tidak menanggapi. Namun kekesalannya tidak berlangsung lama karena tanpa ragu dia segera melingkarkan kedua tangannya di pinggang Rezal.

"Nggak usah protes, Pak. Ini dingin banget," gumam Naya menyandarkan dagunya di bahu Rezal.

Naya terkejut saat merasakan sentuhan hangat pada tangannya. Dia melirik ke depan dan mendapati tangan Rezal yang menggenggam tangannya. Bibir Naya membulat berusaha untuk tidak berteriak. Jujur saja, kupu-kupu di perutnya seperti ingin keluar saat ini juga.

Naya harus merekam momen ini dengan baik. Kapan lagi Rezal bersikap manis seperti ini? Naya memang tidak mengetahui isi hati pria itu, namun hanya dengan diperlakukan seperti ini saja, dia sudah cukup bahagia. Rezal adalah pria terumit yang pernah dia temui. Apa kata di bibir dan di hati selalu bertolak belakang.

"Enak, Pak. Anget." Naya terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

Motor terus melaju tanpa arah. Sebenarnya Rezal tidak tahu ingin melakukan apa atau membicarakan apa. Namun yang pasti, dia hanya ingin hubungannya dengan Naya membaik. Melihat gadis itu yang marah padanya cukup membuatnya pusing.

Rezal bersyukur sekarang. Melihat Naya yang kembali tersenyum padanya membuatnya menghela nafas lega.

Gadis itu kembali. Lebih baik dia melihat Naya yang seperti ini dari pada diam. Dia sudah terbiasa dengan keberadaan gadis itu, dan sedikit merasa kehilangan ketika Naya mulai berubah sikap.

"Kita mau ke mana, Pak?"

Rezal melirik melalui spion motor. "Nggak tau, cari angin."

"Ngopi yuk, Pak." Mendengar itu, tanpa menjawab Rezal segera menghentikan motornya di sebuah kedai kopi yang masih buka. Banyak anak muda yang memenuhi meja dan Rezal tidak masalah dengan itu. Jika diminta untuk memilih, dia memang lebih suka minum kopi di rumah. Namun karena dia ingin melihat Naya kembali tersenyum, akhirnya Rezal rela untuk menurut.

Sepasang kekasih itu tampak menunduk di ujung meja. Tas besar milik Naomi mampu untuk menutupi wajahnya dan wajah Naro. Mereka masih diam dan mengamati Rezal yang datang bersama seorang gadis. Naro ingat jika gadis itu adalah gadis yang pernah bertemu dengannya di depan restoran cepat saji dulu.

"Kurang ajar, dia pacaran diem-diem, Yang." Naro bergumam pelan.

"Beneran udah move-on ternyata." Naomi ikut berbisik.

"Padahal Luna makin cakep."

Naomi duduk tegap dan menatap Naro tajam. Pria itu masih menunduk tidak menyadari Naomi yang mulai naik darah.

"Kamu itu ya! Cukup Rezal aja yang disakitin, aku nggak mau!"

Naro terkejut dan menatap Naomi bingung, "Disakitin apa sih, Yang?"

"Tadi kamu bilang Luna makin cakep. Punya nyawa berapa kamu bilang gitu di depanku?"

Naro meringis melihat Naomi yang mulai menggunakan nada tinggi. Dia melirik meja Rezal sambil mengelus pundak Naomi untuk menenangkannya.

"Awat kamu macem-macem, berulah dikit aku bakar gaun pernikahan kita."

"Iya maaf, Yang. Lagian Luna udah punya suami. Jangan mikir aneh-aneh deh."

Naomi menghela nafas untuk menenangkan diri, "Gimana nggak mikir aneh-aneh kalau Luna udah bikin banyak orang trauma."

Naro mengelus kepala Naomi sayang. Hal itu benar adanya. Sejak kejadian itu, rasa percaya dari orang terdekat Luna perlahan mulai menghilang. Bahkan Naomi yang pernah menjadi sahabatnya dulu merasa trauma dan tidak habis pikir dengan apa yang Luna lakukan.

"Udah, jangan bahas dia lagi. Liat itu Rezal lagi sama cewek. Pake acara senyum-senyum lagi. Udah kendor kayaknya benang di wajahnya."

Seolah tersadar, Naomi kembali menunduk untuk bersembunyi di balik tas. "Iya juga ya, itu muka jarang banget senyum. Sekalinya senyum eh sama cewek. Fix,

habis ini aku mau hajatan sama Tante Rika, biar setan homo di tubuh Rezal gak balik lagi."

"Keren dia, Yang. Nggak pernah deket sama cewek, sekalinya deket dapetnya yang seger, mana legit lagi."

"Naro!" Kali ini Naomi berteriak membuat beberapa pengunjung mulai menatap mereka. Naro meringis saat melihat Rezal yang juga menatap mereka terkejut.

"Terbongkar penyamarannya, Yang. Yok, kita samperin aja."

Masih dengan kesal, Naomi mengikuti langkah Naro. Bahkan ketika sampai di depan Rezal, wajahnya masih cemberut. Pujian Naro pada gadis yang bersama Rezal sedikit membuatnya kesal.

"Gila, Zal. Kalo boleh jujur ya, ini kado pernikahan terindah yang pernah gue dapet." Naro tertawa dan menepuk bahu Rezal bangga.

"Apaan sih." Rezal mendengus.

"Hai, kenalin gue Naro. Ini Naomi, calon istri gue." Naro memeluk Naomi erat. Hal itu membuat wanita itu perlahan mulai tersenyum malu. Rasa kesalnya tiba-tiba menguap. Apalagi setelah melihat wajah polos Naya yang jauh dari kata penggoda itu.

"Oh, hai aku Naya." Naya berbicara dengan kikuk. Untuk pertama kalinya dia bertemu dengan teman Rezal.

"Nay, nanti kamu ikut ke Jepang ya." Tawar Naomi tiba-tiba.

"Naomi!" ucap Rezal keras.

Naro tertawa, "Iya, Nay. Kamu ikut ke Jepang ya. Temenin Rezal ke pernikahan kita. Kasian kalo nggak ada yang nemenin."

Rezal dengan cepat berdiri dan menarik tangan Naya. "Kita pulang sekarang."

Naya dengan cepat melepas tangan Rezal dan menatap sepasang kekasih di depannya. "Mas Naro sama Mbak Naomi temennya Pak Rezal?"

Naro dan Naomi terkejut saat mendengar panggilan Naya untuk Rezal. Apa mereka salah sangka? Tapi tak urung mereka juga mengangguk sebagai jawaban.

"Oke, kalau gitu aku minta restu ya, Mas.. Mbak. Doain aku supaya bisa dapetin hatinya Pak Rezal. Sekalian doain nanti biar cepet dilamar."

Mendengar ucapan Naya, Naomi tiba-tiba berteriak senang. Dia bertepuk tangan dan mulai menarik Naya untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Gue suka yang ini, Zal!" Naomi masih memeluk Naya. "Nggak mau tau, pokoknya cepet halalin!"

TBC

Oke kita ketemu minggu depan lagi ya, jangan penasaran sama isi otak Rezal. Dia nggak punya otak soalnya

Follow ig [viallynn.story](https://www.instagram.com/viallynn.story)

Jangan lupa vote dan commentnya ya

Viallynn

TERBIT EBOOK

Haii

Ada yang masih rindu Naya sama Pak Rezal?

Cerita Untouchable Man sudah dihapus sebagian ya karena sudah terbit dan tersedia versi ebook di google play book. Tidak ada revisi di . Revisi dan chapter tambahan hanya ada di versi ebook. Udah pernah aku kasih tau kan kalau yang di sebenarnya belum end karena lanjutannya ada di versi ebook

Yang mau baca atau kangen pasangan gemes Naya sama Pak Rezal bisa beli di google play book ya say, i really appreciate that

Masuk aja ke play store, masuk ke bagian buku, dan ketik kata kunci Untouchable Man Viallynn. Pasti keluar

Yang mau tanya-tanya silahkan DM, terbuka untuk umum

Sekali lagi, terima kasih.

Follow ig viallynn.story

**Salam sayang,
Viallynn**